

LAPORAN PENELITIAN

KOLABORASI GURU PAI DAN USTADZAH MADRASAH DINIYAH DALAM MEMBINA SIKAP KEAGAMAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM AL-ISLAMY



Oleh:

Fahad Asyadulloh, SH.I., M.Pd.I (2127118803)

Firdausi Nuzula (2021701101474)

Dhanil Afthar (2021701101470)

Dzurrotun Nafisah (2021701101471)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH MIFTAHUL ULUM
BANGKALAN**

2025

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Kolaborasi Guru Pai Dan Ustadzah Madrasah
Diniyah Dalam Membina Sikap Keagamaan
Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-
Islamy

Peneliti : Ketua:
Fahad Asyadulloh, SH.I., M.Pd.I (2127118803)
Anggota:
Firdausi Nuzula (2021701101474)
Dhanil Afthar (2021701101470)
Dzurrotun Nafisah (2021701101471)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun : 2025
Anggaran : Rp. 7.000.000,-

Bangkalan, 23 Juli 2025

Ketua TIM Pengusul



Fahad Asyadulloh, SH.I., M.Pd.I (2127118803)

Mengetahui,

Ketua LPPM



Fawaidur Ramdhani, M.A

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Telaah Pustaka	12
Tabel 2.2 Indikator.....	27

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	8
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN TEORI	18
A. Guru Pendidikan Agama Islam	18
1. Pengertian Guru PAI.....	18
2. Sifat-sifat Guru PAI	20
3. Tugas, Fungsi dan Tanggung Jawab Guru PAI	21
B. Ustadzah Madrasah Diniyah	23
1. Pengertian Ustadzah Madrasah Diniyah	23
2. Tugas dan Tanggung Jawab Ustadzah Madrasah Diniyah	24
C. Kolaborasi guru PAI dan Ustadzah Madrasah Diniyah	26
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Kehadiran Peneliti.....	43
C. Lokasi Penelitian.....	43
D. Data dan Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Analisis Data	48
G. Keabsahan Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51

BAB V PENUTUP	81
DAFTAR PUSTAKA	85

ABSTRAK

Kata Kunci: kolaborasi, guru PAI, ustadzah madrasah diniyah, sikap keagamaan, santri.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap menurunnya sikap keagamaan santri, yang terlihat dari lemahnya semangat ibadah, merosotnya etika religius, dan kurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, pesantren seharusnya menjadi tempat utama dalam membentuk karakter religius generasi muda. Kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di jalur formal dan ustadzah madrasah diniyah di jalur non-formal diyakini dapat menjadi strategi yang efektif untuk membina sikap keagamaan santri secara menyeluruh. Penelitian ini berfokus pada dua rumusan masalah: pertama, bagaimana bentuk kolaborasi antara guru PAI dan ustadzah madrasah diniyah dalam membina sikap keagamaan santri; dan kedua, apa saja peluang serta tantangan yang dihadapi dalam kolaborasi tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, dengan lokasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy dan SMP Al-Khatibiyah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI, ustadzah madrasah diniyah, dan para santri sebagai objek pembinaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kolaborasi dilaksanakan melalui beberapa tahapan, seperti perencanaan bersama, pelaksanaan kegiatan keagamaan (misalnya pembiasaan doa, shalat berjamaah, dan penguatan akhlak), serta evaluasi sikap dan perilaku keagamaan santri secara rutin. Kolaborasi dilakukan baik secara formal melalui rapat dan pembagian tugas, maupun secara informal dalam pengawasan ibadah dan akhlak santri di sekolah dan pesantren. (2) Peluang dalam kolaborasi ini antara lain adanya kesamaan tujuan antara guru dan ustadzah serta perpaduan pendidikan formal dan non-formal. Namun, kolaborasi ini juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan sarana, perbedaan metode mengajar, dan kurangnya komunikasi intensif. Kesimpulannya, kolaborasi ini terbukti efektif dalam membentuk sikap keagamaan santri karena melibatkan dua pendekatan yang saling melengkapi, sehingga nilai-nilai agama lebih mudah dipahami dan dipraktikkan oleh santri.

ABSTRACT

Keywords: collaboration, Islamic Religious Education teacher, Madrasah Diniyah ustadzah, religious attitude, students.

This research is motivated by concern over the declining religious attitudes of Islamic boarding school (*santri*), as evidenced by a weakening spirit of worship, a decline in religious ethics, and a lack of appreciation of Islamic values in daily life. Islamic boarding schools (*pesantren*) should be the primary setting for shaping the religious character of the younger generation. Collaboration between Islamic Religious Education (PAI) teachers in the formal sector and Islamic boarding school (*madrasah diniyah*) teachers in the informal sector is believed to be an effective strategy for fostering the religious attitudes of students comprehensively. This research focuses on two research questions: first, what forms of collaboration exist between Islamic Boarding School (PAI) teachers and Islamic boarding school (*madrasah diniyah*) teachers in fostering the religious attitudes of students; and second, what opportunities and challenges arise in this collaboration.

This research employed a qualitative case study approach, located at the Miftahul Ulum Al-Islamy Islamic Boarding School and Al-Khatibiyah Junior High School. Data were collected through observation, interviews, and documentation, with the researcher as the primary instrument. The research subjects consisted of Islamic Religious Education teachers, Islamic religious teachers (*ustadzah*) at Islamic boarding schools (*madrasah diniyah*), and students as the objects of guidance.

The results of the study indicate that (1) collaboration is implemented through several stages, such as joint planning, implementation of religious activities (e.g., habituation of prayer, congregational prayer, and strengthening morals), and regular evaluation of students' religious attitudes and behavior. Collaboration is carried out both formally through meetings and assignment of tasks, and informally through supervision of students' worship and morals at schools and Islamic boarding schools. (2) Opportunities in this collaboration include a common goal between teachers and *ustadzah* and a combination of formal and non-formal education. However, this collaboration also faces challenges such as limited facilities, differences in teaching methods, and a lack of intensive communication. In conclusion, this collaboration has proven effective in shaping students' religious attitudes because it involves two complementary approaches, making religious values easier for students to understand and practice.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk santri yang memiliki sikap keagamaan yang kuat.¹ Dalam mencapai tujuan tersebut, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan ustadzah madrasah diniyah sangat penting. Guru PAI bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama secara formal, sementara ustadzah madrasah diniyah memberikan pengajaran agama secara non-formal, khususnya melalui program madrasah diniyah yang biasanya diadakan setelah jam sekolah formal.²

Kolaborasi antara guru PAI dan ustadzah madrasah diniyah diharapkan dapat menciptakan sinergi yang efektif dalam membina sikap keagamaan santri.³ Sikap keagamaan yang dimaksud meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.⁴ Namun, sejauh ini belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana kolaborasi ini berlangsung dan sejauh mana efektivitasnya dalam membentuk sikap keagamaan santri di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy.

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 45.

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Panduan Pengembangan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2003), 20.

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 36.

⁴ Nurkholis, "Peran Madrasah Diniyah dalam Pembentukan Karakter Santri," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2018): 45–60.

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membina sikap keagamaan santri di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy, pembelajaran agama dilakukan melalui dua jalur formal (guru PAI) dan non-formal (ustadzah madrasah diniyah). Kolaborasi antara kedua pihak ini berpotensi memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan sikap keagamaan santri. Sejauh ini sikap keagamaan santri di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy ini mengalami penurunan dari tahun ke tahun, Penurunan sikap keagamaan di kalangan santri menjadi perhatian serius dalam dunia kepesantrenan dan kemasyarakatan, Fenomena ini ditandai dengan perbedaan menghormati antara guru PAI di sekolah formal dan Ustadzah di Madrasah Diniyah, kesadaran beribadah, menurunnya etika religius, dan kurangnya penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mar'at dalam buku Jalulaluddin beranggapan bahwa sikap itu dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi efektif terhadap suatu objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman, dan penghayatan individu. Dengan demikian sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang, bukan sebagai pengaruh bawaan (faktor intern) seseorang, serta tergantung objek tertentu.⁵ Sikap keagamaan diartikan sebagai suatu kesiapan bertindak dengan cara tertentu yang berkaitan dengan masalah agama. Misalnya berlaku baik

⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, ed. Rev., cet. 19 (Depok: Rajawali Pers, 2019), 228.

kepada setiap orang, menghayati nilai-nilai agama yang dicerminkan dalam tingkah laku dan perbuatan, dan melaksanakan kewajiban terhadap agama.

Pendidikan menjadi salah satu komponen dalam pembangunan daerah. Karenanya, pemerintah daerah memiliki hak dan kewenangan dalam mengatur sektor pendidikan sendiri.⁶ Penyelenggaraan otonomi ini telah mendapatkan penegasan dengan adanya UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kemudian disingkat dengan Sisdiknas. Berlakunya UU No.20 Tahun 2003 ini menggeser paradigma pendidikan nasional yang awalnya pendidikan untuk semua (*education for all*) yang berarti seluruh pendidikan bermuara dari satu sumber, menjadi ‘pendidikan dari semua, oleh semua dan untuk semua’ (*Education from all, by all, and for all*).⁷

Alasan peneliti mengambil judul tersebut karena Santri sebagai generasi muda muslim perlu dibekali dengan sikap keagamaan yang kuat, meliputi akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Sikap keagamaan ini menjadi fondasi dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi yang dapat memengaruhi nilai-nilai keislaman. Di pondok pesantren, pendidikan agama Islam tidak hanya diberikan melalui kurikulum formal (seperti guru PAI) tetapi juga melalui pendidikan non-formal (seperti madrasah diniyah). Kedua bentuk pendidikan ini memiliki peran yang saling melengkapi. Relevansinya PP. Miftahul Ulum Al-Islamy sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung

⁶ Inom Nasution, “Otonomi Daerah dan Otonomi Pendidikan,” *Jurnal Visipena* 1, no. 2 (Juli–Desember 2010): 2.

⁷ M. Sirozi, *Politik Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 25.

jawab besar dalam membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter keagamaan yang kokoh, dan Peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana kolaborasi antara guru PAI (formal) dan ustadzah madrasah diniyah (non-formal) dapat menciptakan sinergi dalam membina sikap keagamaan santri.

Tujuan tersebut selaras sebagai upaya menyikapi sorotan khusus masyarakat mengenai pembelajaran agama dari segi pandangan sosial. Maraknya kasus yang terjadi dikalangan pelajar, menjadikan pertanda akan adanya krisis moral yang terjadi pada remaja. Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, mengungkapkan bahwa salah satu faktor kesenjangan yang terjadi pada peserta didik disebabkan oleh kegagalan Pembelajaran Agama Islam (PAI) yang lebih menitik beratkan pada pembelajaran secara umum, yakni berpacu pada hafalan bukan pemaknaan dari materi yang disampaikan.⁸ Pembelajaran yang menitik beratkan pada aspek kognitif ini, secara tidak langsung membuat perilaku siswa semakin menurun seiring berjalannya waktu.

Tentunya hal tersebut tidak selaras dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Kahfi yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴿١٠٧﴾

Artinya: Sungguh, orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, untuk mereka disediakan surga Firdaus sebagai tempat tinggal (Q.S. Al-Kahfi:107).

⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 10.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa surga firdaus disiapkan untuk orang yang beriman dan melakukan suatu kebaikan. Maksudnya, antara keyakinan dan perilaku juga harus berdampingan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya muatan lokal pendidikan Diniyah yang ditetapkan di Kabupaten Bangkalan dapat menjadi salah satu solusi dari kekhawatiran masyarakat pada kalangan pelajar. Muatan lokal diniyah merupakan evolusi dari pembelajaran yang telah diterapkan pada pondok pesantren salafiyah, yang biasa disebut Madrasah Diniyah.⁹

Madrasah diniyah ialah suatu lembaga pendidikan non formal yang memfokuskan pembelajaran pada nilai-nilai ke-Islaman. Media pembelajaran madrasah diniyah berupa kitab kuning karangan Ulama' masyhur dengan metode tradisional yang telah diterapkan sedari dulu. Pembahasan yang diajarkan seputar pembelajaran Tauhid, Akhlaq, Fikih, Hadist, Tafsir serta pembelajaran ke-Islaman lain yang tidak didapatkan pada dunia pendidikan formal.¹⁰ PP. Miftahul Ulum Al-Islamy merupakan Pondok Pesantren modern yang berlokasi di Jl. KH. Ach.Dahlan No. 374 Congaban Patereman Modung Bangkalan, aspek keimanan dan ketaqwaan menjadi salah satu tujuan pengembangan santri di pondok ini.

Program pengembangan siswa dalam hal keagamaan juga diadakan oleh pihak sekolah, seperti mengaji pagi sebelum memulai pembelajaran, dan

⁹ Amin Haedaris, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 18.

¹⁰ Zulfia Hanum Alfi Syahr, "Membentuk Madrasah Diniyah sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim bagi Masyarakat," *Jurnal Program Studi PGMI* 3, no. 1 (Maret 2016): 1.

membaca do'a sebelum pembelajaran berlangsung. Agenda tersebut disusun sebagai upaya dalam menunjang pendidikan formal yang dilakukan di sekolah. Termasuk juga diterapkannya muatan lokal pendidikan Diniyah. Berbagai faktor tersebut membuat peneliti memilih PP. Miftahul Ulum Al-Islamy sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, dirasa perlu diadakannya penelitian lebih mendalam terkait peran antara muatan lokal pendidikan Diniyah sebagai pendukung PAI dalam meningkatkan pendalaman peserta didik baik secara teori maupun praktik keagamaan. Karenanya, peneliti mengambil judul penelitian Kolaborasi Guru PAI dan Madrasah Diniyah dalam Membina Sikap Kegamaan santri di PP. Miftahul Ulm Al-Islamy.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan kontesk penelitian di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kolaborasi guru PAI dan Ustadzah dalam membina sikap keagamaan santri di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy?
2. Bagaimana peluang dan tantangan kolaborasi guru PAI dan Ustadzah dalam membina sikap keagamaan siswa di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis kolaborasi guru PAI dan ustadzah dalam membina sikap keagamaan santri di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy.
2. Untuk mengetahui peluang dan tantangan kolaborasi guru PAI dan Ustadzah dalam membina sikap keagamaan siswa di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentu memiliki banyak manfaat. Manfaat yang di peroleh pada penelitian ini diantaranya adalah :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam hal kolaborasi antara pendidikan formal dan non-formal dalam membina sikap keagamaan santri.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana menjalani kolaborasi yang efektif antara guru PAI dan ustadzah madrasah diniyah. Hal ini bisa menjadi acuan bagi sekolah dan madrasah untuk mengembangkan kerjasama yang lebih baik dalam mendidik santri

- b. Bagi Santri

Kolaborasi ini diharapkan dapat membantu membina sikap keagamaan santri menjadi lebih baik, khususnya dalam hal akhlak, etika dan spiritual. Dengan adanya penguatan nilai-nilai agama dari kedua lembaga ini, santri dapat menginternalisasi ajaran agama lebih maksimal, yang berimbas pada keagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi sumber referensi dan inspirasi untuk mengembangkan penelitian serupa dengan fokus atau konteks yang berbeda, bisa memberikan data yang empiris tentang efektivitas kolaborasi antar pendidik dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa, dan membuka peluang untuk mengkaji lebih dalam aspek-aspek lain dari kolaborasi pendidikan formal dan non-formal dalam pembentukan karakter religius siswa.

E. Telaah Pustaka

Bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti sebelumnya. Hal ini sangat diperlukan untuk menghindari terjadinya plagiarisme yang tidak diinginkan.

1. Moh. Alimuddin, Skripsi, 2023, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, "*Sikap Keagamaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Attaufiqiyah Teluk Kelasa Keritang Kabupaten Indragiri Hilir*" Tujuan dari skripsi ini untuk mengetahui sikap keagamaan siswa dan faktor yang mempengaruhinya di Madrasah Tsanawiyah Attaufiqiyah Teluk kelasa Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) di mana data-data yang diambil dan diolah adalah dari lapangan.. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan siswa sudah terlihat baik seperti siswa melaksanakan sholat dzuhur berjamaah disekolah, berdoa, membaca

Al-Qur'an, tertib di kelas, jujur, menjaga kebersihan, dan mengikuti kegiatan keagamaan yang ada disekolah.

2. Dawi Farah Adibah, Skripsi, 2022, Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya *“Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Kompetensi Keagamaan Siswa Di Smpn 3 Jombang”* Tujuan dari skripsi ini untuk mengetahui mengkaji beberapa masalah yaitu (1) mengetahui faktor yang melatarbelakangi adanya kolaborasi guru PAI dan Madin dalam meningkatkan kompetensi keagamaan siswa di SMPN 3 Jombang (2) bentuk kolaborasi guru PAI dan Madin dalam meningkatkan kompetensi keagamaan siswa di SMP Negeri 3 Jombang (3) hasil dari kolaborasi guru PAI dan Madin dalam kompetensi keagamaan siswa di SMP Negeri 3 Jombang. Metode penelitian yang di gunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. di mana data-data yang dikumpulkan berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa (1) terdapat tiga faktor yang melatarbelakangi adanya kolaborasi guru PAI dan Madin, yaitu: peraturan dari bupati Kabupaten Jombang tentang kurikulum muatan lokal keagamaan dan pendidikan diniyah”, memaksimalkan pendalaman siswa dalam bidang keagamaan, dan adanya peringatan PHBN di tingkat Kabupaten Jombang.
3. Rulia Futuroh, Skripsi, 2023, Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut

Agama Islam Negeri Ponorogo “*Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Diniyah 1 Ma’arif Panjeng 1 Jenangan Ponorogo*” tujuan dari skripsi ini untuk (1) mendeskripsikan peran guru dalam membentuk nilai akidah peserta didik di Madrasah Diniyah Ma’arif Panjeng 1; (2) mendeskripsikan peran guru dalam membentuk nilai syariat peserta didik di Madrasah Diniyah Ma’arif Panjeng 1; (3) mendeskripsikan peran guru dalam membentuk nilai akhlak peserta didik di Madrasah Diniyah Ma’arif Panjeng, Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: (1) peran guru dalam membentuk nilai akidah peserta didik di Madrasah Diniyah Ma’arif Panjeng 1 yaitu sebagai pengajar dan pembimbing dimana guru menyampaikan informasi atau pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik dengan menggunakan metode cerita dan metode keteladanan; (2) dalam membentuk nilai syariat guru berperan sebagai pelatih dan penasehat, guru tidak mengajar saja tapi juga menjadi pelatih dalam mengerjakan ibadah yang tertuang dalam rukun Islam, dengan menggunakan metode nasihat dan keteladanan; (3) dalam membentuk nilai akhlak guru berperan sebagai panutan dan pembimbing siswa menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, pengawasan dan hukuman. Guru memberikan contoh-contoh yang baik melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di Madrasah, dimana pembiasaan tersebut yang akan membuat peserta didik memiliki akhlak yang baik dalam pergaulannya.

4. Nur Hidayati, skripsi 2020, UIN Walisongo Semarang, *“Kolaborasi Guru PAI dan Ustadz dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTs Al-Khoiriyah Semarang”* tujuan dari skripsi ini untuk menganalisis bentuk kolaborasi antara guru PAI dan ustadz dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Al-Khoiriyah Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk kolaborasi meliputi perencanaan pembelajaran terpadu, pelaksanaan program keagamaan bersama, dan evaluasi berkala; (2) Program unggulan yang dikembangkan mencakup tahfidz Al-Quran, shalat berjamaah, dan kajian kitab kuning; (3) Hasil kolaborasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam sikap religius siswa.
5. Siti Nurhalimah, skripsi 2021, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, *“Optimalisasi Peran Guru Pai Dan Pembimbing Keagamaan Dalam Pembinaan Mental Spiritual Siswa”* tujuan dari skripsi ini untuk menganalisis upaya optimalisasi peran guru PAI dan pembimbing keagamaan dalam pembinaan mental spiritual siswa di MAN 2 Bandung. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 3 guru PAI, 2 pembimbing keagamaan, kepala sekolah, dan 15 siswa, serta observasi dan dokumentasi selama 6 bulan (Januari-Juni 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Optimalisasi peran dilakukan melalui program

bimbingan terpadu, konseling spiritual, dan kegiatan pembiasaan religius; (2) Implementasi program meliputi bimbingan individual dan kelompok, pembinaan akhlak, dan pengembangan kepribadian Islam; (3) Dampak program terlihat pada peningkatan kesadaran beribadah, perbaikan perilaku, dan kemampuan mengatasi masalah dengan pendekatan religius.

Tabel 1. 1 Telaah Pustaka

No.	Nama peneliti, tahun terbit, judul	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Moh. Alimuddin, 2023, Sikap Keagamaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Attaufiqiyah Teluk Kelasa Keritang Kabupaten Indragiri Hilir	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan siswa sudah terlihat baik seperti siswa melaksanakan sholat dzuhur berjamaah disekolah, berdoa, membaca Al-Qur'an, tertib di kelas, jujur	Dalam penelitian ini membahas mengenai sikap keagamaan siswa dan faktor yang mempengaruhi ya	Terletak pada metode penelitian deskriptif kualitatif dan persamaan sub pembahasan yang melibatkan persepsi guru terhadap peserta didik dan sama-sama ingin memperdalam sikap keagamaan

2	Dawi Farah Adibah, 2022, Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Kompetensi Keagamaan Siswa	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat faktor yang melatarbelakangi adanya kolaborasi guru PAI dan Madin, yaitu: peraturan dari bupati Kabupaten Jombang tentang kurikulum muatan lokal keagamaan dan pendidikan diniyah”, memaksimalkan pendalaman siswa dalam bidang keagamaan, dan adanya peringatan PHBN di tingkat Kabupaten Jombang.	Dalam penelitian ini membahas mengenai Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Kompetensi Keagamaan Siswa	Terletak pada metode penelitian deskriptif kualitatif dan persamaan sub pembahasan yaitu menanamkan sikap keagamaan pada siswa
3	Rulia Futuroh, 2023, Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: (1) peran guru dalam membentuk nilai akidah peserta didik di Madrasah Diniyah	Dalam penelitian ini membahas mengenai pembentukan	Terletak pada metode penelitian deskriptif kualitatif dan persamaan sub pembahasan yang

	Peserta Didik Di Madrasah Diniyah 1 Ma'arif Panjeng 1 Jenangan Ponorogo	Ma'arif Panjeng 1 yaitu sebagai pengajar dan pembimbing dimana guru menyampaikan informasi atau pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik dengan menggunakan metode cerita dan metode keteladanan	karakter religius siswa	menanamkan karakter religius pada siswa
4	Nur Hidayati, 2020, Kolaborasi Guru PAI dan Ustadz dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTs Al- Khoiriyah Semarang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk kolaborasi meliputi perencanaan pembelajaran terpadu, pelaksanaan program keagamaan bersama, dan evaluasi berkala; (2) Program unggulan yang dikembangkan mencakup tahfidz Al-Quran, shalat berjamaah, dan kajian	Dalam penelitian ini membahas mengenai kolaborasi guru PAI dan Ustadz dalam pembentukan karakter religius siswa	Terletak pada metode penelitian deskriptif kualitatif dan persamaan sub pembahasan yang membahas cara kolaborasi dan pembentukan karakter religius siswa

		kitab kuning; (3) Hasil kolaborasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam sikap religius siswa.		
5	Siti Nurhalimah, 2021, Optimalisasi Peran Guru Pai Dan Pembimbing Keagamaan Dalam Pembinaan Mental Spiritual Siswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Optimalisasi peran dilakukan melalui program bimbingan terpadu, konseling spiritual, dan kegiatan pembiasaan religius; (2) Implementasi program meliputi bimbingan individual dan kelompok, pembinaan akhlak, dan pengembangan kepribadian Islam; (3) Dampak program terlihat pada peningkatan kesadaran beribadah, perbaikan perilaku, dan	Dalam penelitian ini membahas mengenai optimalisasi peran guru PAI dan pembimbing keagamaan dalam pembinaan mental spiritual siswa	Terletak pada metode penelitian deskriptif kualitatif dan persamaan sub pembahasan cara optimalisasi peran guru PAI dan pembimbing keagamaan dalam pembinaan mental spiritual siswa

		kemampuan mengatasi masalah dengan pendekatan religius.		
--	--	---	--	--

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan ringkasan urutan dalam suatu sistem pembahasan. Tujuan sistematika pembahasan ini adalah supaya skripsi ini sistematis serta untuk mempermudah pembaca memahami alur yang terkandung dalam penelitian ini. Dalam kaitannya dengan penulisan dan penelitian ini, sistematika pembahasan yang meliputi 3 bab yang keseluruhannya terdiri dari :

Bab I merupakan bab pendahuluan yang didalamnya memuat konteks penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bab kajian teori yang didalamnya memuat kajian konseptual tentang *kolaborasi guru PAI dan Ustadzah Madrasah Diniyah Dalam Membina Sikap Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy*, yang berisi pengertian Kolaborasi, pengertian Guru PAI, pengertian Ustadzah madrasah diniyah dan Sikap Keagamaan.

Bab III merupakan bab metode penelitian yang didalamnya termasuk pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data yang meliputi metode *interview* (wawancara), metode observasi dan metode dokumentasi, analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab IV adalah hasil peneliti dan pembahasan yang memuat jawaban dari masalah-masalah peneliti.

Bab V merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru PAI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata guru memiliki penjelasan sebagai orang yang dipekerjakan (baik profesi atau pencahariannya) mengajar.¹¹ Sedangkan, kata guru dalam bahasa arab disebut dengan mu'allimat ustadz, kata tersebut bermakna orang yang pekerjaannya mengajar (hal ini hanya menekankan pada satu sisi, tidak melihat sisi lain sebagai pendidik maupun pelatih).¹² Mecloed mengartikan guru sebagai *A person whose accupation is theaching other*, melalui definisi tersebut, guru diartikan sebagai seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain, hal ini dikutip oleh Muhibbin Syah.¹³

Sebagai pendidik profesional, guru telah menerima dan memiliki tanggung jawab dari orangtua atau wali peserta didik untuk mendidik anak. Guru digambarkan sebagai sosok yang memperoleh surat keputusan (SK), dari pemerintah maupun swasta untuk melaksanakan tugasnya, karenanya guru memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada lembaga pendidikan atau yang sering dijumpai yakni

¹¹ Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, cet. 4 (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 330.

¹² Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 23.

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 222.

sekolah. Pekerjaan khusus yang diemban oleh sosok guru memerlukan keahlian khusus dalam hal mengajar.¹⁴

Pengertian secara spesifik perihal guru juga diungkapkan oleh Moh Uzer Usman, baginya guru adalah jembatan atau profesi yang tidak bisa

dilakukan oleh sembarang orang. Sosok guru harus memiliki keahlian khusus dalam melakukan kegiatan atau pekerjaannya.¹⁵ Melalui penjabaran dari Uzer, guru bukanlah seseorang yang mengajar di sembarang tempat, tetapi guru memiliki tempat-tempat khusus dalam menyebarkan ilmu pengetahuannya, selain itu, guru juga memiliki kewajiban dalam mendidik siswa dengan mengabdikan dirinya demi cita-cita mulia, yakni mencapai tujuan pendidikan universal, sehingga fungsi dan peranan pendidik menjadi sangat penting.

Jadi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan seseorang yang melaksanakan kegiatan latihan atau bimbingan pengajaran secara sadar terhadap peserta didiknya guna mencapai tujuan pembelajaran (menjadi sosok muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT), serta memiliki akhlak mulia yang diterapkan dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa serta bernegara. Guru pendidikan agama Islam (PAI) merupakan orang yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing serta orang yang memahami tingkat perkembangan intelektual siswa di

¹⁴ Jamil Suprihatiningrum, *op. cit.*, 24.

¹⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001),

sekolahan serta menanamkan ilmu pengetahuan agama Islam guna menyiapkan kader- kader Islam yang memiliki nilai-nilai keimanan.

2. Sifat-sifat Guru PAI

Dalam melaksanakan tugas dan kewajiban menjadi kependidikan Islam yang baik, sosok guru harus memiliki sifat-sifat tertentu yang diharapkan segala tiggah laku pendidik dapat menjadi teladan baik bagi siswa. Berikut sifat- sifat yang harus dimiliki oleh pendidik diantaranya: a. Guru harus bersifat ikhlas, b. Guru harus bersifat sabar, c. Guru harus senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya, d. Guru harus mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak, dan meletakkan segala masalah secara proposional, e. Guru harus bersikap adil diantara para peserta didiknya.¹⁶

Menurut Al-Ghazali beberapa sifat pendidik agama Islam dalam pembelajaran mencakup: a. Sabar, b. Bersikap tawadhu', c. Senantiasa bersifat kasih sayang, tanpa pilih kasih (objektif), yaiu guru hendaknya menyayangi murid tanpa membedakan antara murid yang satu dengan lain, d. Duduk dengan sopan, tidak riya' atau pamer, yaitu guru harus senantiasa menjadi contoh bagi muridnya dalam berbagai hal termasuk duduk dengan sopan, tidak riya dan pamer, Memiliki sifat bersahabat dengan muridmuridnya, 6) Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya. Artinya guru hendaknya dapat membimbing

¹⁶ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru* (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2012), 14.

murid dan menjadikan murid yang bodoh dapat bersemangat untuk belajar.¹⁷

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah diuraikan tentang sifat guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosok guru PAI dianjurkan memiliki beberapa sifat, yakni: sabar, adil, tawadhu', senantiasa bersifat kasih tanpa pilih kasih, dan sebagainya.

3. Tugas, Fungsi dan Tanggung Jawab Guru PAI

1) Tugas Guru PAI

Terdapat tiga tugas guru, yaitu:

- a) Tugas guru sebagai profesi
- b) Tugas guru sebagai pengajar
- c) Tugas guru sebagai pelatih

2) Fungsi Guru PAI

Menurut Zakiah Daradjat, fungsi guru meliputi, pertama tugas mengajar, kedua tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan, dan ketiga, tugas administrasi atau guru sebagai pemimpin (manager kelas).¹⁸

Dalam sebuah buku karakter guru profesional, guru mempunyai fungsi yang sangat strategis yaitu:

¹⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 88.

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), 265.

- a) Mengajarkan
- b) Membimbing/Mengarahkan
- c) Membina

3) Tanggung Jawab Guru PAI

Guru memiliki tanggung jawab dalam bidang pendidikan. Pada hakikatnya, dalam agama Islam sangat menghargai orang-orang berilmu pengetahuan (pendidik), sehingga mereka sajalah yang dianggap pantas mencapai taraf ketinggian juga kebutuhan hidup.¹⁹ Melalui ilmu pendidikan Islam, secara umum menjadi pendidik yang baik dapat memenuhi tanggung jawab sebagai berikut:

- a) Takwa kepada Allah
- b) Berilmu
- c) Sehat jasmani
- d) Berkelakuan baik.²⁰

Oemar Humalik juga menyebutkan terdapat tiga tanggung jawab pendidik dalam pendidikan. Tanggung jawab yang dimaksud ialah sebagai berikut:

- a) Tanggung jawab moral yaitu setiap guru profesional berkewajiban menghayati dan mengamalkan pancasila dan bertanggungjawab mewariskan moral pancasila itu serta nilai Undang-Undang Dasar 1945 kepada generasi muda.

¹⁹ Zakiah Daradjat et al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 40.

²⁰ Ibid., 41–42.

- b) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah yakni melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa.
- c) Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan yakni guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan masyarakat.
- d) Tanggung jawab dalam bidang keilmuan yakni guru selaku ilmuwan bertanggung jawab turut memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya. Tanggung jawab ini dilaksanakan dalam bentuk mengadakan penelitian dan pengembangan.²¹

B. Ustadzah Madrasah Diniyah

1. Pengertian Ustadzah Madrasah Diniyah

Ustadzah Madrasah Diniyah adalah tenaga pendidik perempuan yang mengajar di lembaga pendidikan keagamaan Islam non-formal yang terstruktur dan berjenjang, dengan fokus pada pengajaran ilmu-ilmu keislaman secara mendalam.²² Sebagai pengajar di Madrasah Diniyah, ustadzah memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman dan pendalaman ilmu agama Islam yang mencakup Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Akidah Akhlak, Bahasa Arab, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.²³

²¹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 39.

²² Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2019), 98.

²³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 2020), 157.

Ustadzah Madrasah Diniyah merupakan sosok pendidik yang tidak hanya dituntut memiliki penguasaan terhadap materi keagamaan yang mendalam, tetapi juga memiliki kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Mereka berperan sebagai pembimbing spiritual yang membantu peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif.²⁵

Dalam sistem pendidikan Islam tradisional, ustadzah Madrasah Diniyah sering kali merupakan lulusan pesantren atau lembaga pendidikan Islam yang memiliki pengalaman dan pemahaman mendalam tentang kitab kuning dan berbagai aspek ilmu keislaman.²⁶ Peran mereka sangat strategis dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi keilmuan Islam, sekaligus menjembatani antara pendidikan agama tradisional dengan kebutuhan masyarakat modern.²⁷

2. Tugas dan Tanggung Jawab Ustadzah Madrasah Diniyah

Ustadzah Madrasah Diniyah memiliki beberapa tugas utama dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, yaitu: Peran dan tanggung jawab ustadzah sangat penting bagi terlaksananya kegiatan belajar bagi para santri. Tanggung jawab dan tugas seorang ustadzah tidak hanya

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2021), 112.

²⁵ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 2018), 167.

²⁶ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2019), 85.

²⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2020), 123.

memberikan materi, membimbing, dan mengajar santri saja, melainkan berupaya untuk menanamkan nilai-nilai moral spiritual yang nantinya akan diajarkan kepada santri. Selain itu ustadzah juga wajib memberikan motivasi dengan sifatnya yang continue / konsisten. Motivasi yang berupa dorongan, keinginan dan kebutuhan yang diberikan ustadzah pada peserta dapat merangsang untuk melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang berperilaku.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing peserta didik agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara. Peserta didik mempunyai dorongan meniru, segala tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan oleh seorang pendidik. Bukan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan pendidik itulah yang dipercayai oleh peserta didik.

Dengan demikian ustadzah merupakan figur seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi santrinya. Oleh sebab itu menjadi seorang ustadzah selain mendidik juga harus memiliki kewibawaan dalam dirinya. Dalam pandangan Al-Ghazali, seorang pendidik mempunyai tugas yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini karena pada dasarnya tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah.

C. Kolaborasi guru PAI dan Ustadzah Madrasah Diniyah

1. Pengertian kolaborasi

Kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Ustadzah Madrasah Diniyah dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kerjasama yang terstruktur dan berkelanjutan antara pendidik formal dan non-formal dalam rangka mengoptimalkan proses pembelajaran agama Islam.²⁸ Hubungan kolaboratif ini merupakan sebuah pendekatan integratif yang menggabungkan keunggulan pembelajaran PAI di sekolah formal dengan pendalaman kajian keagamaan di Madrasah Diniyah.²⁹

Dalam konteks pendidikan Islam, kolaborasi ini mencakup beberapa aspek penting seperti perencanaan pembelajaran, pengembangan materi, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar yang dilakukan secara bersama-sama dan saling melengkapi.³⁰ Kerjasama ini bertujuan untuk menciptakan kesinambungan antara pendidikan agama yang diperoleh siswa di sekolah formal dengan pendalaman ilmu agama di Madrasah Diniyah.³¹

²⁸ Muhaemin, *Manajemen Pendidikan Islam: Analisis dan Aplikasi dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2019), 145.

²⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), 95.

³⁰ Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2021), 178.

³¹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2018).

Kolaborasi ini juga dapat dipahami sebagai upaya sistematis untuk memadukan kompetensi profesional guru PAI dalam sistem pendidikan formal dengan pengalaman dan penguasaan ilmu agama yang mendalam dari Ustadzah Madrasah Diniyah.³² Melalui kolaborasi ini, diharapkan dapat terwujud pembelajaran agama Islam yang komprehensif dan terintegrasi, sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki pemahaman agama yang utuh dan mendalam.³³

Berikut merupakan indikator kolaborasi dari kisi-kisi instrumen penelitian:

Tabel 2.2 1 Indikator

No	Indikator kolaborasi guru PAI dan ustadzah madrasah diniyah	Indikator Sikap Keagamaan Siswa	Indikator Dalam Membina Sikap Keagamaan
1	Frekuensi komunikasi antara guru PAI dan ustadzah madrasah diniyah	Kedisiplinan dalam menjalankan ibadah (shalat, puasa, dll.).	Perubahan positif dalam perilaku keagamaan siswa sebelum dan setelah kolaborasi.
2	Bentuk kegiatan kolaborasi yang dilakukan (misalnya:	Pemahaman dan pengamalan nilai-	Tingkat kepuasan siswa terhadap

³² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2019), 89.

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 156.

	rapat koordinasi, penyusunan materi, evaluasi bersama).	nilai akhlakul karimah.	pembelajaran keagamaan.
3	Tingkat keselarasan kurikulum antara PAI dan madrasah diniyah.	Partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah dan madrasah diniyah.	Peningkatan nilai atau prestasi siswa dalam mata pelajaran PAI dan madrasah diniyah.
4	Pembagian peran dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran.	Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.	Konsistensi dalam praktik ibadah
5	Adanya perbedaan metode, serta kurangnya intensitas komunikasi.	Sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.	Respons siswa terhadap pembiasaan keagamaan

Bentuk usaha yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dengan guru madrasah diniyah dapat berupa:

b) Bentuk usaha formal

Maksud dari usaha formal ini adalah merupakan kegiatan yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah dan sistematis.

Dalam hal ini antara guru pendidikan agama Islam dan guru

madrasah diniyah melaksanakan kegiatan yang sudah diatur secara resmi oleh sekolah.

c) Bentuk usaha informal

Merupakan usaha berupa kegiatan yang diselenggarakan secara sengaja akan tetapi tidak berencana dan tidak sistematis. Bentuk usaha ini dilaksanakan dan dikembangkan guna meningkatkan efisiensi dan aktifitas dari kegiatan formal.

2) Alasan adanya Kolaborasi

Sebagaimana dikutip Abdulsyani, menurut Charles Horton Cooley, kolaborasi dapat timbul apabila:

- a) Orang atau individu menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mereka memiliki cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kolaborasi.
- b) Kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama oleh setiap individu serta adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kolaborasi yang berguna.³⁴

Pada dasarnya kolaborasi dapat terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang mampu memperoleh keuntungan atau manfaat dari orang atau kelompok lainnya, demikian pula sebaliknya.³⁵

³⁴ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 156.

³⁵ Ibid., 62.

3) Kolaborasi antara Guru PAI dan Ustadzah Madrasah

Pelaksanaan tugas pokok guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing siswa baik jasmani maupun rohani harus dilakukan secara maksimal. Guru pendidikan agama Islam mengelola waktu semaksimal mungkin pada jam pelajaran yang diberikan agar siswa paham terkait materi yang dipelajari tidak sebatas pada pengetahuan, namun nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran juga tertanam sehingga diterapkan oleh siswa dalam kegiatan sehari-hari.

Kolaborasi yang dilakukan antar guru dapat berjalan lebih maksimal jika memiliki tujuan yang searah antar mata pelajaran. Guru Madrasah (Ustadzah) sebagai muatan lokal yang bertujuan mewujudkan peserta didik yang cerdas spiritual untuk mendasari sikap dan perilaku baik di Satuan Pendidikan Dasar ataupun di masyarakat, memiliki visi yang linier dengan guru PAI. Hubungan fungsional antara guru PAI dan guru Madrasah dapat dilakukan melalui kegiatan formal maupun informal. Masalah perkembangan dalam peserta didik baik dari segi materi dan praktek keagamaan akan dijelaskan pada muatan lokal pendidikan diniyah.

Kerjasama guru PAI dan Ustadzah di Madrasah bertujuan untuk memaksimalkan pengembangan serta pemahaman siswa dalam hal spriritual ataupun keagamaan, penyaluran bakat minat siswa dalam hal agamis, membimbing siswa agar senantiasa menjadikan agama sebagai

pedoman hidup, serta terbiasa mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Hubungan antara guru PAI dan Ustadzah Madrasah tidak merujuk pada seluruh kegiatan dan permasalahan yang ada, setiap guru baik PAI maupun Ustadzah Madrasah tetap memiliki penyelesaian atas masalah mereka sendiri pada porsi masing-masing. Seperti pada materi sejarah, pada PAI materi akan terfokus pada sejarah Nabi, hingga munculnya dinasti Islam setelah khulafaur rasyidin. Pada materi muatan lokal, siswa akan lebih dikenalkan dengan kisah nabi tidak terpaku pada Nabi Muhammad saja, juga nabi terdahulu sebelum rasulullah.

4) Pengertian Sikap dan Keagamaan

Sikap adalah suatu pandangan atau perasaan yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek, situasi, atau orang lain yang biasanya mempengaruhi bagaimana individu berperilaku atau merespons hal-hal tersebut. Sikap ini dapat bersifat positif, negatif, atau netral, dan sering kali dipengaruhi oleh pengalaman, nilai-nilai, keyakinan, serta faktor sosial budaya.

³⁶ Norlaila, "Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dengan Orang Tua Siswa Pada Masa Pandemi di SMP Kota Banjarmasin," *Proceeding Antasari International Conference 2*, no. 1 (2021): 294.

Secara umum, sikap terdiri dari tiga komponen utama:

- a) Komponen kognitif (pengetahuan dan pemahaman): berisi pengetahuan atau keyakinan yang dimiliki seseorang tentang sesuatu.
- b) Komponen efektif (perasaan atau emosi): berkaitan dengan perasaan atau emosi yang muncul akibat objek sikap tertentu.
- c) Komponen konatif (tindakan atau perilaku): berkaitan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku sesuai dengan sikap yang dimilikinya.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu bentuk reaksi perasaan terhadap suatu objek. Sikap adalah persiapan bertindak atau berbuat dalam suatu arah tertentu. Sikap itu berupa yang mendukung (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavorable*) yang mempunyai tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif.

5) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap individu, baik faktor internal maupun eksternal. Beberapa faktor utama yang dapat mempengaruhi sikap antara lain:

a) Pengalaman Pribadi

Pengalaman individu dalam berinteraksi dengan objek sikap memiliki peran penting dalam membentuk sikap. Pengalaman ini dapat

berupa pengalaman langsung atau pengalaman yang diperoleh melalui cerita orang lain.

b) Pengaruh sosial

Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh kelompok sosial, keluarga, teman, atau masyarakat di sekitarnya. Interaksi sosial ini dapat membentuk norma dan harapan yang berhubungan dengan objek sikap, yang pada gilirannya mempengaruhi sikap individu.

c) Pengaruh Media

Media masa (seperti televisi, internet, dan media sosial) memiliki pengaruh besar dalam pembentukan sikap, terutama dalam era digital ini. Melalui media, individu dapat terpapar berbagai pandangan, informasi, dan ideologi yang mempengaruhi cara mereka menilai suatu objek atau situasi.

Berdasarkan pengertian sikap di atas bahwasanya Sikap merupakan elemen penting dalam psikologi yang memengaruhi cara individu berinteraksi dengan objek, situasi, dan orang lain di sekitarnya. Berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, dapat mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap, termasuk pengalaman pribadi, pengaruh sosial, dan pendidikan. Teori-teori seperti teori kognitif-dissonansi, social learning, dan belief-attitude-behavior memberikan wawasan penting dalam memahami bagaimana sikap terbentuk dan berubah. Pengukuran sikap dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti skala Likert dan observasi, sementara perubahan sikap dapat

terjadi melalui penyampaian informasi, pengalaman langsung, atau tekanan sosial.

6) Sikap Keagamaan

Sikap keagamaan memiliki segi motivasi, ini berarti sikap keagamaan senantiasa mendorong untuk bergerak dan berusaha untuk mencapai suatu tujuan. Sikap keagamaan merupakan suatu pengetahuan yang diikuti dengan kesediaan dan kecenderungan bertingkah laku sesuai pengetahuannya itu. Sikap keagamaan berbeda dengan kebiasaan tingkah laku beragama. Kebiasaan tingkah laku beragama hanya merupakan tingkah laku yang otomatis dengan tujuan untuk mempermudah hidup.

Sikap keagamaan setiap individu memiliki karakteristik tersendiri, sesuai dengan tingkat perkembangannya. Anak-anak, remaja dan orang dewasa memiliki karakteristik sikap keagamaan berbeda-beda. Ada beberapa karakteristik sikap keagamaan pada anak, yaitu :

- a) Unreflective atau tidak mendalam. Agama pada anak diterima tanpa kritik dan tidak mendalam. Ajaran agama yang diterima cukup sekedarnya saja, cepat merasa puas dengan keterangan yang diberikan dan kadang-kadang kurang masuk akal.³⁷
- b) Orientasi Egosentris atau mementingkan dirinya sendiri dan kesenangan pribadinya

³⁷ Skripsi Diajukan et al., "Universitas Islam Negeri 2014 M," 2014.

- c) Kekonkritan Anthromorphis, yaitu cenderung mentafsirkan kata-kata dan gambaran-gambaran ke dalam pengalaman yang sudah dijalannya dan biasanya dalam bentuk orang-orang yang sudah dikenal. Tidak hanya itu, ia berusaha mengaitkannya penjelasan mengenai keagamaan yang bersifat abstrak (tidak nampak) dengan dunia pengalaman mereka yang bersifat konkret (nyata)
- d) Eksprimental, inisiatif dan spontanitas., yaitu sikap keagamaan yang bersifat coba-coba dan dilakukan secara spontan.³⁸
- e) Verbalis dan Ritualis. Kehidupan beragama pada anak bersifat verbal (ucapan). Anak cenderung menghafal secara verbal kalimat kalimat keagamaan. Amaliah keagamaan yang dikerjakan oleh anak dilaksanakan berdasarkan tuntunan yang diajarkan kepadanya.
- f) Imitatif. Pada umumnya kehidupan keseharian anak-anak dalam tindakannya bersifat meniru. Anak-anak lebih cenderung meniru apa yang ada di lingkungan sekitarnya. Baik disadari atau tidak, begitu juga halnya dalam kaitannya dengan sikap keagamaan anak-anak juga cenderung meniru.
- g) Rasa heran atau kagum. Anak memiliki sikap keagamaan heran atau kagum yang tidak disertai sikap kritis dan kreatif.³⁹

³⁸ Aqidah Akhlak et al., *Efektivitas Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif*, 2014.

³⁹ Masfi Sya'fiatul Ummah, *Ilmu Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0* (Jakarta: Prenada, 2019), 60–62.

Keagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Ia tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tetapi juga dalam melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan nilai-nilai agama yang diyakininya. Ia tidak hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak (zahir), seperti shalat, dan menolong orang yang miskin, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak atau terjadi dalam hati (batin) seseorang, seperti iman kepada Allah. Beragama itu meliputi dimensi keyakinan/iman, praktik agama (ritual), pengalaman rohaniyah, pengetahuan agama dan tingkah laku (akhlak).

Sikap keagamaan seseorang pada dasarnya tidak terlepas dari dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran Islam yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu:

a) Aqidah

Secara etimologi Aqidah berasal dari bahasa Arab, yaitu, *aqada*, *ya'qidu*, *aqidatan*, sementara *aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Sedangkan menurut sebagian ulama fiqh mendefinisikan aqidah itu adalah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk dirobah. Adapun inti materi dari aqidah adalah mengenai keimanan sebagaimana terdapat dalam rukun iman yakni menyakini tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, qada dan qadar.

b) Syariah

Secara bahasa, syariah bermakna sumber air, jalan yang lurus, hukum dan sebagainya. Kata ini dalam Alqur'an juga sudah muncul baik dalam bentuk fi'il madhi (kata kerja lampau), atau bentuk yang lainnya. Bahkan dalam bentuk isim maf'ul yang kita pakai juga bisa kita juapai. Sedangkan pengertian mudahnya dalam terminologi ulama, bisa difahami sebagai agama islam beserta ajaran-ajarannya yang Allah turunkan kepada kita melalui Nabi-Nya. Ajaran-ajaran tersebut tertuang dalam Alqur'an maupun Assunnah. Ajaran-ajaran tersebut meliputi I'tiqadiyah (tauhid), khuluqiyyah (akhlak), dan amaliyah (aktivitas lahir). Itulah syariah.

Tentu saja antara makna bahasa (etimologi) dan makna terminologi dari kata syariah memiliki korelasi. Barangkali korelasi yang paling nampak adalah bahwa keduanya merupakan sumber kehidupan. Jika sumber air merupakan sumber kehidupan maka syariah adalah sumber kehidupan rohani.⁴⁰

Secara garis besar ajaran syariah Islam adalah ibadah seperti yang terdapat dalam rukun Islam, muamalah (sosial), munakahad (hubungan keluarga), jinayah (pidana), siasah (kemasyarakatan atau politik), dan peraturan-peraturan lainnya seperti makanan, minuman, sembelihan, berburu, nazar, dan lain-lain

⁴⁰ Sutomo Abu Nashr, *Antara Fiqih dan Syariah* (Jakarta Selatan: Setiabudi, 2018), 16.

c) Akhlak

Menurut bahasa akhlak ialah kata jamak dari khuluq (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau tidak baik sesuai dengan norma-norma atau tata susila.⁴¹

7) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Keagamaan

Faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan seseorang itu bergantung kepada faktor eksternal dan internal, berikut penjelasan kedua faktor tersebut:

a) Faktor internal

Faktor internal atau bisa juga disebut dengan faktor bawaan adalah segala sesuatu yang di bawa sejak lahir. Biasanya merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki orang tuanya, atau kombinasi antara keduanya.²²

Manusia tidak bisa menerima semua rangsangan dari luar dirinya melalui persepsinya. Oleh karena itu, manusia mempunyai kemampuan untuk memilih mana yang dapat didekati dan di jauhi.

⁴¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007),

b) Faktor eksternal

Pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan ras dan sikap keagamaan pada manusia. Karena melalui pendidikan itu pula dapat membentuk sikap keagamaan pada individu seseorang. Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi sikap keagamaan siswa, antara lain:

c) Pendidikan keluarga

Salah seorang tokoh pendidikan Indonesia yaitu Ki-Hajar Dewantara menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Disitu untuk pertama kalinya orang tua (ayah dan ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak.

d) Pendidikan Sekolah

Pendidikan sekolah dituntut untuk mampu mengembangkan berbagai potensi yang dibawa oleh peserta didik dari pendidikan keluarga terutama dalam aspek sikap keagamaan pada siswa. Lembaga pendidikan sekolah bertanggung atas kepercayaan keluarga atau masyarakat dalam hal pembinaan sikap keagamaan siswa.

e) Pendidikan Masyarakat

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai etika untuk pembentukan sikap. Dari perspektif Islam, menurut Shihab, situasi kemasyarakatan

dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan.

Peran serta masyarakat dalam pendidikan memang sangat erat sekali berkaitan pengubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan.

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap beragama atau tidak dapat dilihat dari karakteristik sikap beragamanya. Yang menjadi indikator sikap keagamaan seseorang yaitu:

- a) Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah.
- b) Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c) Mengargai simbol-simbol keagamaan
- d) Akrab dengan kitab suci
- e) Menggunakan pendekatan agama dalam pengamalan dan menentukan pilihan dalam bertindak
- f) Aktif dalam kegiatan agama
- g) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.⁴²

⁴² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, ed. Danis Wijaksana (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 12.

Kerangka Teoritis

Kolaborasi Guru PAI dan Ustadzah Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy

Bagaimana kolaborasi guru PAI dan Ustadzah dalam membina sikap keagamaan santri di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy

Kualitatif
- Observasi
- Wawancara
- Dokumentasi

Kolaborasi
Perencanaan Pembelajaran

Kolaborasi
Pengembangan Materi

Kolaborasi
Pelaksanaan Pembelajaran

Kolaborasi
Evaluasi dan hasil belajar yang di lakukan secara bersama-sama

Menganalisis kolaborasi guru PAI dan ustadzah dalam membina sikap keagamaan santri di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy

Ingin mengeksplorasi bagaimana kolaborasi antara guru PAI dan Ustadzah Madrasah Diniyah dapat menciptakan sinergi dalam membina sikap keagamaan santri

-PP.Miftahul Ulum Al-Islamy
-SMP Al-Khatibiyah

-Ustadzah Madrasah Diniyah
-Guru PAI

Kolaborasi antara guru PAI dan ustadzah Madrasah Diniyah berjalan efektif dalam membina sikap keagamaan santri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena kolaborasi guru PAI dan ustadzah madrasah diniyah dalam membina sikap keagamaan santri secara mendalam dan komprehensif. Penelitian ini mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan bentuk kolaborasi, proses pelaksanaan, serta dampaknya terhadap sikap keagamaan santri di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy.

Jenis penelitian studi kasus digunakan karena fokus penelitian adalah pada satu lembaga pendidikan tertentu, yaitu PP. Miftahul Ulum Al-Islamy, dengan maksud memperoleh pemahaman mendalam tentang kolaborasi guru PAI dan ustadzah madrasah diniyah.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karena itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai.

Penelitian tentang Kolaborasi Guru PAI dan Ustadzah Madrasah Diniyah Dalam Membina Sikap Keagamaan santri di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy relevan dengan menggunakan penelitian kualitatif karena memenuhi karakteristik penelitian kualitatif, terutama dalam hal pengungkapan data

secara mendalam melalui wawancara, observasi dan kajian dokumen terhadap apa yang dilakukan para informan.

B. Kehadiran Peneliti

Keberadaan peneliti pada proses penelitian merupakan suatu hal yang penting. Pada penelitian ini, peneliti terlibat langsung dalam penggalian data penelitian. Partisipasi bersifat aktif dari peneliti bertujuan dapat menghasilkan data secara valid yakni sesuai dengan kondisi lapangan. Fakta yang dihasilkan melalui penelitian langsung diharapkan memudahkan peneliti dalam mengelola data, juga dapat melaporkan hasil penelitiannya secara utuh.

C. Lokasi Penelitian

Disini peneliti memilih dua lokasi penelitian yang pertama SMP Al-Khatibiyah yang kedua PP. Miftahul Ulum Al-Islamy.

SMP Al-Khatibiyah merupakan sekolah swasta yang terletak di Jalan Raya Modung, Patereman, Kecamatan Modung, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur. Sekolah ini berdiri pada tanggal 1 Agustus 1999 dengan Nomor SK Pendirian 728/104.7.4/1999 dan memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20531219.

SMP Al-Khatibiyah mengusung sistem pendidikan berbasis agama dengan waktu penyelenggaraan pagi selama 6 hari dalam seminggu. Sekolah ini berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan telah mendapatkan akreditasi B dengan Nomor SK

Akreditasi 164/BAP-S/M/SK/XI/2017 yang diterbitkan pada tanggal 17 November 2017.

Meskipun memiliki keterbatasan akses internet, SMP Al-Khatibiyah tetap berkomitmen dalam memberikan pendidikan berkualitas bagi para siswanya. Sekolah ini memiliki sumber listrik dari PLN dan Diesel yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Untuk informasi lebih lanjut mengenai sekolah ini, Anda dapat mengakses website resmi mereka di <http://congaban.com> atau menghubungi melalui email ansoricts@gmail.com.

SMP Al-Khatibiyah merupakan salah satu pilihan bagi para orang tua yang menginginkan pendidikan berbasis agama yang berkualitas di Kabupaten Bangkalan. Dengan komitmen dan fasilitas yang memadai, sekolah ini siap mencetak generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia dan unggul di berbagai bidang.

PP. Miftahul Ulum Al-Islamy terletak di Dusun Kedungdung Desa Patereman Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan Madura Provinsi Jawa Timur, didirikan pada tahun 1871 M. oleh KH. Ahmad Dahlan.

Beberapa alasan peneliti memilih lokasi di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy ini adalah karena PP. Miftahul Ulum Al-Islamy memiliki program unggulan berupa kolaborasi antara guru PAI dan ustadzah madrasah diniyah dalam membina sikap keagamaan santri, yang sesuai dengan fokus penelitian, Adanya sistem pembelajaran terpadu yang memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren, sehingga memungkinkan

terjadinya interaksi dan kolaborasi intensif antara guru PAI dan ustadzah madrasah diniyah, dan Lokasi pesantren yang mudah dijangkau oleh peneliti, sehingga memungkinkan untuk melakukan pengamatan dan pengumpulan data secara maksimal.

Dengan pertimbangan di atas, peneliti memandang bahwa PP. Miftahul Ulum Al-Islamy merupakan lokasi yang tepat untuk melakukan penelitian tentang kolaborasi antara guru PAI dan ustadzah madrasah diniyah dalam membina sikap keagamaan santri.

D. Data dan Sumber Data

Dalam mengadakan suatu penelitian, tidak lepas dari adanya unsur jenis data yang akan dikumpulkan sebagai bahan kajian. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Tujuan yang diungkapkan dalam bentuk hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Data merupakan segala keterangan atau informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.⁴³ Pengumpulan data dapat dilakukan melalui instrumen pengumpulan data, observasi, wawancara, maupun lewat dokumentasi. Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 106.

Data primer adalah data atau keterangan yang di peroleh peneliti secara langsung dari sumbernya.⁴⁴ Data primer adalah data yang di peroleh di lapangan melalui informasi yang bersumber dari pengamatan langsung ke lokasi penelitian dengan cara observasi dan wawancara.

Data sekunder adalah data yang sudah ada dan dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan yang berbeda, yang kemudian digunakan kembali oleh peneliti untuk analisis lebih lanjut. Data ini bisa diperoleh dari laporan, publikasi resmi, atau hasil survei sebelumnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan data yang paling strategis dalam penelitian.⁴⁵ Metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan penelitian itu memperoleh data. Adapun tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data,

1. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya untuk mendapatkan informasi-informasi yang di butuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang di teliti.

⁴⁴ Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat* (Bandung: Pusat Perbukuan Depdiknas, 2007), 79.

⁴⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), 62.

Observasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung karena di perlukan ketelitian dan kecermatan, dalam prakteknya observasi membutuhkan sejumlah alat perekam elektronik, tape recorder, kamera dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan.⁴⁶

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi non-partisipan, karena dalam observasi non-partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Dalam observasi ini peneliti tidak akan mendapatkan data yang mendalam dan tidak sampai pada tingkat makna. Makna adalah nilai-nilai perilaku yang tampak, yang terucap dan yang tertulis.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan. Saat melakukan wawancara seorang pewawancara diharapkan dapat menyampaikan pertanyaan dengan jelas agar responden menjawab pertanyaan yang diberikan, serta mencatat semua informasi yang dibutuhkan dengan benar.

Karena tujuan utama wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang valid, maka perlu diperhatikan teknik-teknik wawancara yang baik, seperti memperkenalkan diri menyampaikan maksud

⁴⁶ Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 87–88.

wawancara menciptakan suasana hubungan yang baik, rileks, nyaman dalam proses wawancara.⁴⁷

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Atau bisa disebut juga peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Tujuannya adalah untuk mengungkap tentang kolaborasi Guru PAI dan Ustadzah madrasah diniyah Dalam Membina Sikap Keagamaan Santri di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat, majalah, surat kabar, jurnal, penelitian, dll. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau foto, dan karya sokumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴⁸ Adapun secara dokumentasi yaitu catatan dan arsip sekolah.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan metode

⁴⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 85.

⁴⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung:Alfabeta, 2016), 82.

deskriptif, yaitu menggambarkan tentang apa yang ditunjukkan oleh data-data yang diperoleh yang bertujuan untuk mendapatkan informasi aktual secara rinci dan detail yang menggambarkan kejadian yang ada.

G. Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan data dan keabsahan data atau triangulasi ini bertujuan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang akan diperoleh. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin perbedaan yang terjadi pada pengumpulan dan analisa data. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, data, dan metode. Denzin menyatakan teknik triangulasi sebagai berikut:

Pertama, triangulasi data adalah sejumlah data dalam penelitian. Selain melalui observasi dan wawancara yang merupakan data primer tetapi juga menggunakan data sekunder seperti arsip, foto serta catatan.

Kedua, triangulasi sumber kegiatan ini dilakukan dengan cara membandingkan data mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh sumber yang berbeda. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber data yaitu menggali kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber perolehan data yang berarti membandingkan dan mengecek derajat balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu yang berbeda dalam suatu metode penelitian.

Ketiga, triangulasi metode dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data seperti membandingkan hasil observasi sesuai atau tidak dengan informasi yang diberikan wawancara dan begitulah sebaliknya. Cara-cara tersebut dapat menghasilkan bukti atau data yang berbeda dan melahirkan keleluasaan pengetahuan peneliti dan memperoleh kebenaran data yang jelas terkait penelitian yang dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Kolaborasi Guru Pai Dan Ustadzah Madrasah Diniyah Dalam Membina Sikap Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bentuk-bentuk kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan ustadzah Madrasah Diniyah dalam membina sikap keagamaan santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan informan kunci, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari dua guru PAI, dua ustadzah Madrasah Diniyah, dan enam santri dari berbagai tingkatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama empat bulan, ditemukan empat bentuk kolaborasi utama antara guru PAI dan ustadzah Madrasah Diniyah dalam membina sikap keagamaan santri. Kolaborasi ini terbentuk secara natural sebagai respons terhadap kebutuhan pembinaan yang holistik dan berkelanjutan.

a. Kolaborasi Dalam Perencanaan Pembelajaran

Kolaborasi perencanaan pembelajaran antara guru PAI dan ustadzah Madrasah Diniyah menunjukkan pola koordinasi yang sistematis dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi disini peneliti menemukan informasi bahwa ada rapat koordinasi antara guru PAI dan ustadzah madrasah

diniyah yang dilaksanakan setiap akhir semester sebagai evaluasi yang di laksanakan di ruang musyawarah pesantren yang dipimpin oleh pengasuh.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Bapak Moh. Arifin S,Pd.I selaku guru PAI senior, bahwa:

"Sebagai bentuk perhatian pengasuh terhadap perkembangan sikap keagamaan santri, diadakan rapat koordinasi antara guru PAI dan ustadzah Madrasah Diniyah untuk evaluasi bersama. Soalnya, kami membimbing santri yang sama, hanya saja beda waktu dan konteks belajarnya. Kalau tidak ada koordinasi, bisa-bisa materi yang diajarkan jadi tumpang tindih atau malah ada yang kelewatan." ⁴⁹

Pernyataan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ustadzah Jamilatul Lailiyah, sebagai ustadzah senior di madrasah diniyah. menambahkan bahwa:

"Menurut saya, koordinasi ini memang sangat penting. Karena meskipun kami mengajar di jalur yang berbeda saya di Madrasah Diniyah dan guru lain di sekolah formal tujuan kita sama, yaitu membentuk karakter dan sikap keagamaan santri. Jadi kalau kita nggak saling komunikasi, bisa aja santri menerima materi yang sama dua kali, atau malah ada nilai-nilai penting yang tidak tersampaikan. Lewat rapat koordinasi ini, kita bisa saling menyamakan arah dan memastikan pembinaan santri berjalan seimbang antara pendidikan formal dan nonformal." ⁵⁰

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran, guru PAI dan ustadzah membuat kesepakatan tentang pembagian kompetensi yang akan dicapai. Guru PAI lebih fokus pada aspek kognitif dan pemahaman konseptual, sementara ustadzah Madrasah Diniyah

⁴⁹ Wawancara dengan Moh. Arifin, S.Pd.I (Guru PAI), 30 April 2025.

⁵⁰ Wawancara dengan Ustadzah Jamilatul Lailiyah (Pengajar Madrasah Diniyah), 5 Mei 2025.

menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik. Bapak Moh. Arifin, S.Pd.I., menambahkan bahwa:

"Kami membagi tugas berdasarkan kekuatan masing-masing. Guru PAI lebih kuat di teori dan kurikulum formal, sedangkan ustadzah lebih dekat dengan santri dalam kehidupan sehari-hari." ⁵¹

Proses penyusunan silabus dan RPP dilakukan secara bersama-sama dengan sistem saling melengkapi. Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh, terlihat bahwa silabus pembelajaran terintegrasi yang disusun mencakup aspek-aspek yang biasanya diajarkan terpisah antara pembelajaran formal dan non-formal. Hal ini sesuai dengan pendapat Ustadzah Halimatus Sa'diyah, mengungkapkan bahwa:

"Ketika kami menyusun RPP, selalu ada diskusi panjang tentang bagaimana materi ini bisa diterapkan dalam kehidupan santri. Jadi tidak hanya sekedar hafalan atau pemahaman saja." ⁵²

b. Kolaborasi Dalam Pengembangan Materi

Pengembangan materi pembelajaran menunjukkan kreativitas dan inovasi yang tinggi dari hasil kolaborasi guru PAI dan ustadzah Madrasah Diniyah. Berdasarkan hasil observasi di SMP Al-Khatibiyah, peneliti menemukan bahwa guru pai dan ustadzah madrasah diniyah sama-sama mempunyai rencana pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sama.

⁵¹ Wawancara dengan Moh. Arifin, S.Pd.I (Guru PAI), 30 April 2025.

⁵² Wawancara dengan Ustadzah Halimatus Sa'diyah (Pengajar Madrasah Diniyah), 5 Mei 2025.

Menurut Bapak Moh.Arifin S,Pd.I selaku guru PAI di SMP Al-Khatibiyah ia mengatakan bahwa:

"Kami tidak hanya mengambil materi dari buku paket yang sudah ada. Kami mengembangkan sendiri dengan melihat kebutuhan santri. Misalnya, untuk materi akhlak, kami kumpulkan hadits-hadits yang relevan, kemudian ustadzah yang mengajar di Madrasah Diniyah memberikan contoh-contoh praktis dalam kehidupan sehari-hari." ⁵³

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa: Pendekatan mereka tidak terbatas pada penggunaan buku paket standar. Kami merancang materi pembelajaran sendiri berdasarkan kebutuhan aktual santri. Contohnya, untuk mata pelajaran akhlak, kami mengumpulkan hadits-hadits yang relevan dan para ustadzah di Madrasah Diniyah memberikan contoh penerapan nyata dalam kehidupan praktis

Hal ini senada dengan pendapat Ustadzah Jamilatul Lailiyah ia mengatakan bahwa:

"Kami selalu berusaha membuat materi yang tidak hanya teoritis tetapi juga bisa langsung dipraktikkan. Contohnya untuk materi thaharah, guru PAI menjelaskan dalil-dalilnya, syarat-syaratnya, sementara di Madrasah Diniyah kami praktikkan langsung bagaimana cara berwudhu yang benar, cara tayammum, dan sebagainya." ⁵⁴

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif, terlihat dari antusiasme santri dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa: mereka konsisten berupaya menghadirkan materi yang tidak sebatas penjelasan teori, tetapi juga memiliki dimensi praktis. Sebagai ilustrasi,

⁵³ Wawancara dengan Moh. Arifin, S.Pd.I (Guru PAI), 30 April 2025.

⁵⁴ Wawancara dengan Ustadzah Jamilatul Lailiyah (Pengajar Madrasah Diniyah), 5 Mei 2025.

pada materi thaharah, guru PAI menguraikan dasar hukum dan ketentuan-ketentuannya, sementara di Madrasah Diniyah kami memberikan panduan praktis mengenai cara berwudhu yang benar, metode tayammum, dan aplikasi nyata lainnya.

Proses pengembangan materi juga melibatkan adaptasi terhadap karakteristik santri yang beragam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Halimatus Sa'diyah, diketahui bahwa:

"Santri yang ada di sini berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang dari keluarga santri, ada juga yang baru pertama kali mondok. Makanya materi yang kami kembangkan harus bisa mengakomodasi semua level pemahaman ini."⁵⁵

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka menggunakan sistem pembelajaran bertingkat, di mana materi dasar diberikan untuk semua santri, kemudian ada materi pengayaan untuk santri yang sudah mahir, dan materi remedial untuk santri yang masih kesulitan.

Berdasarkan hasil dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa: Santri-santri di tempat ini berasal dari berbagai wilayah dengan pengalaman yang tidak sama. Ada yang sudah familiar dengan budaya pesantren karena keluarganya, ada pula yang sama sekali baru mengenal dunia mondok. Karena itu, kurikulum yang kami rancang perlu disesuaikan dengan keberagaman tingkat pengetahuan mereka.

⁵⁵ Wawancara dengan Ustadzah Halimatus Sa'diyah (Pengajar Madrasah Diniyah), 5 Mei 2025.

c. Kolaborasi Dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran kolaboratif antara guru PAI dan ustadzah Madrasah Diniyah menunjukkan dinamika yang sangat menarik. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa mereka menerapkan sistem bergantian untuk mengajar, guru PAI mengajar di sekolah formal pada pagi hari, sedangkan Ustadzah mengajar di madrasah diniyah (non formal) pada siang hari.

Bapak Moh.Arifin S,Pd.I, menjelaskan pengalaman pelaksanaan pembelajaran kolaboratif:

"Ketika mengajar materi akhlak, saya biasanya menjelaskan dalil-dalil Al-Quran dan hadits tentang akhlak mahmudah, kemudian di madrasah diniyah ustadzah langsung memberikan contoh nyata bagaimana akhlak itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Santri jadi lebih mudah memahami karena langsung ada contoh praktisnya."⁵⁶

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman santri, terlihat dari antusiasme mereka dalam bertanya dan berdiskusi.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa: Saat mengajarkan materi akhlak, pendekatan saya adalah menjelaskan landasan dari Al-Quran dan hadits mengenai akhlak terpuji, kemudian di madrasah diniyah ustadzah memberikan gambaran konkret tentang bagaimana akhlak tersebut dipraktikkan dalam rutinitas harian di pesantren. Dengan demikian,

⁵⁶ Wawancara dengan Moh. Arifin, S.Pd.I (Guru PAI), 30 April 2025.

santri dapat memahami dengan lebih baik karena ada ilustrasi praktis yang bisa mereka amati secara langsung.

Adinda fadina, siswi kelas IV SMP berpendapat bahwa:

“Kalau belajar fiqih atau akhlak, biasanya ustadzah suka ngajak diskusi atau tanya-tanya dulu sebelum mulai pelajaran. Terus kalau guru PAI-nya juga bahas yang mirip, saya jadi ingat lagi. Kadang juga ustadzah cerita tentang kisah nabi yang bikin saya jadi pengen lebih rajin ibadah.”⁵⁷

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat di simpulkan bahwa: pada Saat belajar fiqih atau akhlak, ustadzah biasanya mengajak siswi berdiskusi atau bertanya terlebih dahulu sebelum memulai materi. Lalu, ketika guru PAI membahas hal yang serupa, siswi jadi lebih mudah mengingatnya. Kadang ustadzah juga menceritakan kisah-kisah nabi yang membuat siswi termotivasi untuk lebih giat beribadah.

Pembinaan karakter dilaksanakan secara terintegrasi dan menyeluruh dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung. Pendekatan ini tidak terbatas pada penyampaian materi secara teoritis semata, melainkan guru PAI dan para ustadzah secara konsisten menunjukkan keteladanan melalui sikap, tutur kata, dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga dapat menyaksikan secara

⁵⁷ Wawancara dengan Adinda Fadina (Siswi Kelas IV SMP), 1 Mei 2025.

langsung bagaimana nilai-nilai akhlak mulia diimplementasikan dalam kehidupan nyata oleh para pendidik mereka.

d. Kolaborasi Dalam Evaluasi

Sistem evaluasi yang dikembangkan melalui kolaborasi guru PAI dan ustadzah Madrasah Diniyah menunjukkan pendekatan yang komprehensif dan holistik. Berdasarkan hasil observasi selama proses evaluasi, peneliti menemukan bahwa Evaluasi dilakukan melalui pengamatan perilaku sehari-hari santri.

Ibu Rahmawati S,Pd.I, selaku guru PAI, menjelaskan bahwa:

"Kami mengembangkan sistem evaluasi yang tidak hanya menilai pemahaman santri terhadap materi, tetapi juga bagaimana mereka menerapkan ilmu yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Jadi evaluasinya tidak hanya saat ujian, tetapi setiap hari melalui pengamatan."⁵⁸

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas bahwa: guru PAI dan Ustadzah menciptakan metode penilaian yang tidak hanya mengukur sejauh mana santri memahami pelajaran, melainkan juga melihat kemampuan mereka dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut di kehidupan nyata. Dengan demikian, penilaian tidak terbatas pada momen ujian saja, namun berlangsung secara berkelanjutan melalui observasi harian.

Ustadzah Halimatus Sa'diyah, selaku ustadzah madrasah diniyah juga berpendapat:

"Kami menyusun instrumen penilaian yang menyeluruh dengan mengukur tiga dimensi utama. Dimensi pengetahuan dievaluasi melalui

⁵⁸ Wawancara dengan Rahmawati, S.Pd.I (Guru PAI), 30 April 2025.

ujian lisan dan tertulis. Dimensi karakter dinilai berdasarkan observasi perilaku santri ketika melaksanakan shalat bersama, pola interaksi dengan sesama santri, serta sikap hormat kepada para ustadzah. Sementara dimensi keterampilan diukur dari kemampuan praktis dalam beribadah, seperti tata cara berwudhu dan kelancaran dalam membaca Al-Quran." ⁵⁹

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas bahwa: guru PAI dan Ustadzah membuat sistem penilaian lengkap yang menilai tiga hal utama. Pertama, pengetahuan santri diuji lewat tes lisan dan tulisan. Kedua, sikap santri diamati dari perilaku saat shalat berjamaah, bergaul dengan teman, dan menghormati guru. Ketiga, keterampilan praktis dinilai dari cara berwudhu dan membaca Al-Quran.

Putri Cahaya Ramadhani, siswi kelas IV SMP berpendapat bahwa:

“Biasanya kalau habis ujian pelajaran agama, ustadzah suka tanya-tanya kita juga di pondok, misalnya soal adab atau bacaan sholat. Jadi kita nggak cuma dinilai dari ujian di kelas, tapi juga dari kebiasaan sehari-hari. Pernah juga waktu saya sering bolos jamaah, ustadzah bilang ke guru PAI, terus saya dipanggil dan diingetin. Jadi saya merasa mereka saling kerja sama untuk bikin kita lebih baik” ⁶⁰

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa: Setelah ujian mata pelajaran agama, biasanya ustadzah juga mengecek pemahaman kami di pondok, seperti tentang adab atau bacaan sholat. Jadi penilaian yang siswi terima bukan hanya dari ujian di kelas, tapi juga dari perilaku sehari-hari. Siswi pernah beberapa kali tidak ikut sholat berjamaah, lalu ustadzah memberi tahu guru PAI, dan siswi dipanggil untuk diberi

⁵⁹ Wawancara dengan Ustadzah Halimatus Sa'diyah (Pengajar Madrasah Diniyah), 5 Mei 2025.

⁶⁰ Wawancara dengan Putri Cahaya Ramadhani (Siswi Kelas IV SMP), 1 Mei 2025.

nasihat. Dari situ siswi merasa bahwa mereka memang bekerja sama agar kami menjadi pribadi yang lebih baik.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi dalam evaluasi dilakukan secara holistik. Guru dan ustadzah saling melengkapi dalam melakukan penilaian terhadap santri, tidak hanya berdasarkan capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter keagamaan. Evaluasi yang dilakukan secara kolaboratif ini dapat memberikan umpan balik yang menyeluruh kepada santri, sehingga pembinaan sikap keagamaan menjadi lebih efektif.

Proses evaluasi juga melibatkan feedback yang konstruktif dari kedua pihak. Berdasarkan observasi saat rapat evaluasi tahunan, guru PAI dan ustadzah saling berbagi informasi tentang perkembangan setiap santri. Bapak Moh. Arifin S,Pd.I, menjelaskan bahwa:

"Dalam rapat evaluasi tahunan, kami diskusikan perkembangan masing-masing santri. Misalnya, kalau guru PAI melaporkan bahwa siswa ada yang kurang aktif di kelas, ustadzah bisa memberikan informasi bahwa mungkin siswa tersebut sedang ada masalah pribadi karena di asrama dia juga terlihat murung. Dari situ kami bisa menentukan pendekatan yang tepat."⁶¹

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa: Dalam pertemuan tahunan, kami bahas perkembangan setiap santri. Jika ada santri yang tidak aktif di kelas, ustadzah asrama bisa memberikan informasi tambahan tentang kondisi santri di asrama. Dari gabungan informasi ini, kami bisa menentukan cara yang tepat untuk membantu santri tersebut.

⁶¹ Wawancara dengan Moh. Arifin, S.Pd.I (Guru PAI), 30 April 2025.

Riskiatul Amelia, siswi kelas IV SMP juga berpendapat:

“Kalau di sekolah, biasanya yang dinilai itu tugas atau hasil ulangan. Tapi di pondok, ustadzah juga memperhatikan sikap kita, kayak rajin nggaknya sholat berjamaah, cara kita berperilaku, dan sopan santun. Kadang ustadzah ngobrol sama guru PAI soal santri yang kurang disiplin atau kurang sopan. Jadi menurut saya, mereka saling berbagi informasi supaya tahu perkembangan kita, bukan cuma soal nilai, tapi juga soal akhlak”⁶²

Bedasarkan hasil penelitian di atas dapat di simpulkan bahwa: Di sekolah, penilaian biasanya fokus pada tugas dan hasil ulangan. Sementara itu, di lingkungan pondok, ustadzah juga memperhatikan sikap dan perilaku santri, seperti kedisiplinan dalam sholat berjamaah, kesopanan, serta tata krama. Ustadzah juga kerap berdiskusi dengan guru PAI mengenai santri yang kurang disiplin atau menunjukkan perilaku yang tidak baik. Menurut pandangan santri, hal ini menunjukkan adanya kerja sama di antara keduanya untuk memantau perkembangan santri, baik dalam hal akademik maupun akhlak.

Pernyataan tersebut mencerminkan adanya integrasi evaluasi antara aspek kognitif dan afektif. Guru PAI lebih banyak mengevaluasi dari sisi akademik dan pemahaman materi, sementara ustadzah Madrasah Diniyah mengevaluasi praktik keseharian dan pembentukan karakter. Kolaborasi ini membuat pembinaan santri lebih menyeluruh, karena tidak hanya menilai

⁶² Wawancara dengan Riskiatul Amelia (Siswi Kelas IV SMP), 1 Mei 2025.

apa yang diketahui, tetapi juga bagaimana nilai-nilai keagamaan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kolaborasi dalam evaluasi ini menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap perkembangan individual setiap santri.

2. Peluang dan Tantangan Kolaborasi Guru PAI dan Ustadzah Madrasah Diniyah dalam Membina Sikap Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy

Kolaborasi yang dilakukan antara guru PAI dan ustadzah Madrasah Diniyah memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan sikap keagamaan santri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, terlihat perubahan positif yang nyata dalam berbagai aspek kehidupan santri di pesantren.

Dalam aspek kedisiplinan beribadah, hasil observasi menunjukkan peningkatan yang luar biasa. Ustadzah Jamilatul Lailiyah, selaku ustadzah sekaligus pengurus pesantren, mengatakan bahwa:

"Sejak adanya kolaborasi yang intensif antara guru PAI dan ustadzah, kedisiplinan santri dalam shalat berjamaah meningkat drastis. Dulu masih banyak yang terlambat atau bahkan tidak ikut shalat berjamaah, sekarang hampir semua santri hadir tepat waktu." ⁶³

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa: Setelah guru PAI dan ustadzah bekerja sama dengan baik, kehadiran santri dalam shalat berjamaah jadi jauh lebih baik. Sebelumnya banyak yang

⁶³ Wawancara dengan Moh. Arifin, S.Pd.I (Guru PAI), 30 April 2025.

datang terlambat atau tidak ikut sama sekali, tapi sekarang hampir semua santri hadir tepat waktu.

Perkembangan karakter Islami juga terlihat jelas dalam interaksi sehari-hari santri. Berdasarkan observasi di asrama, santri menunjukkan sikap yang lebih sopan, saling membantu, dan menghormati yang lebih tua. Ustadzah Halimatus Sa'diyah, menjelaskan bahwa:

"Perubahan akhlak santri sangat terasa. Mereka lebih bisa mengendalikan emosi, lebih sabar, dan lebih mau membantu temannya yang kesulitan. Ini hasil dari pembelajaran akhlak yang tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi juga dicontohkan langsung oleh guru-guru mereka."⁶⁴

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa:

Transformasi perilaku santri benar-benar kelihatan. Mereka lebih bisa menahan diri, lebih tenang, dan lebih peduli membantu sesama yang bermasalah. Semua ini buah dari pembelajaran moral yang tidak sekadar teori di kelas, melainkan juga dicontohkan nyata oleh guru-guru mereka.

Peningkatan pemahaman agama juga menjadi dampak positif yang sangat terasa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa santri tidak hanya hafal dalil-dalil agama, tetapi juga memahami makna dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan santri dalam mengaitkan teori dengan praktik sangat menggembirakan. Ketika guru bertanya tentang hikmah puasa, mereka bisa menjelaskan tidak hanya dari segi ibadah, tetapi juga dari aspek kesehatan, sosial, dan ekonomi.

⁶⁴ Wawancara dengan Ustadzah Halimatus Sa'diyah (Pengajar Madrasah Diniyah), 5 Mei 2025.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi, ditemukan berbagai faktor yang mendukung dan menghambat kolaborasi antara guru PAI dan ustadzah Madrasah Diniyah. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini menjadi penting untuk optimalisasi kolaborasi di masa mendatang.

Menurut Cahya Putri Aprilia siswi kelas IV SMP menceritakan perkembangan pemahamannya bahwa:

“sekarang saya lebih paham tentang agama, dulu taunya hanya haram saja sekarang tau hikmahnya kenapa diharamkan. Misalnya tentang riba, dulu Cuma tau haram sekarang paham kenapa islam melarang riba dan bagaimana dampak bagi masyarakat”⁶⁵

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat di simpulkan bahwa: Pemahaman keagamaan santri mengalami peningkatan, dari sekadar mengetahui hukum suatu larangan menjadi memahami alasan dan hikmah di baliknya. Contohnya, santri kini tidak hanya mengetahui bahwa riba itu haram, tetapi juga memahami alasan pelarangannya serta dampak negatifnya bagi masyarakat.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kolaborasi dalam pembelajaran berhasil mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran islam.

Faktor pendukung utama adalah komitmen bersama dari semua pihak yang terlibat. Kolaborasi ini bisa berjalan dengan baik karena semua pihak memiliki niat yang sama, yaitu mendidik santri menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Ketika niatnya sudah sama,

⁶⁵ Wawancara dengan Cahya Putri Aprilia (Siswi Kelas IV SMP), 1 Mei 2025.

hambatan-hambatan teknis bisa diatasi dengan mudah. Komitmen ini terlihat dari kesediaan mereka untuk meluangkan waktu tambahan di luar jam mengajar untuk koordinasi dan pengembangan program.

Lingkungan pesantren yang kondusif juga menjadi faktor pendukung yang tidak bisa diabaikan. Suasana religius yang kental di pesantren membuat semua program pembinaan sikap keagamaan menjadi lebih mudah dijalankan. Ustadzah Jamilatul Lailiyah menjelaskan bahwa:

"Keuntungan mengajar di pesantren adalah lingkungannya yang mendukung. Apa yang kami ajarkan di kelas, diperkuat oleh suasana pesantren secara keseluruhan. Santri melihat semua orang di pesantren menjalankan ajaran agama, jadi mereka juga terdorong untuk melakukan hal yang sama."⁶⁶

Komunikasi yang efektif antar pendidik juga menjadi kunci keberhasilan kolaborasi. Kita tidak ada yang merasa lebih pintar atau lebih penting. Semua saling menghargai keahlian masing-masing dan mau belajar satu sama lain.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi. Keterbatasan waktu menjadi kendala utama yang sering dihadapi. Salah satunya adalah Jadwal mengajar yang padat kadang membuat koordinasi menjadi tidak optimal. Guru PAI mengajar di sekolah formal, ustadzah juga mengajar di Madrasah Diniyah, ditambah tugas-tugas lain di pesantren.

⁶⁶ Wawancara dengan Ustadzah Jamilatul Lailiyah (Pengajar Madrasah Diniyah), 5 Mei 2025.

Perbedaan latar belakang pendidikan dan metode mengajar juga kadang menjadi hambatan. Kadang ada perbedaan pendapat dalam hal metode pembelajaran. Guru PAI yang berlatar belakang pendidikan formal cenderung lebih sistematis dan terstruktur, sementara sebagian ustadzah yang berlatar belakang pesantren tradisional lebih menekankan pada aspek spiritual dan keteladanan. Tapi perbedaan ini bisa di diskusikan dan dicarikan jalan tengahnya.

Keberagaman latar belakang santri juga memerlukan pendekatan khusus yang kadang menjadi tantangan. Santri yang datang ke pesantren ini berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Ada yang dari keluarga yang sudah religius, ada juga yang baru pertama kali mengenal kehidupan pesantren. Ini memerlukan pendekatan yang berbeda-beda, dan kadang membuat proses pembelajaran menjadi lebih kompleks.

B. Pembahasan

1. Kolaborasi Guru PAI dan Ustadzah Madrasah Diniyah dalam Membina Sikap Keagamaan Santri

a. Kolaborasi Dalam Perencanaan Pembelajaran

Kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan ustadzah Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy mencakup empat tahapan perencanaan, pengembangan materi, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Temuan penelitian

menunjukkan bahwa kolaborasi dalam perencanaan pembelajaran antara guru PAI dan ustadzah Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy telah berjalan secara sistematis dan berkelanjutan.

Kolaborasi perencanaan pembelajaran ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Rusman, bahwa perencanaan pembelajaran yang baik memerlukan koordinasi antar pendidik untuk menciptakan sinergi dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁶⁷ Dalam konteks pesantren, koordinasi ini menjadi sangat penting mengingat santri mendapatkan pembelajaran dari berbagai sumber yang harus saling melengkapi, bukan justru bertentangan.

Pembagian kompetensi yang jelas antara guru PAI yang fokus pada aspek kognitif dan ustadzah yang menekankan aspek afektif dan psikomotorik menunjukkan pemahaman yang baik tentang karakteristik pembelajaran yang efektif. Hal ini sesuai dengan taksonomi Bloom yang membagi domain pembelajaran menjadi tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁶⁸ Integrasi ketiga aspek ini dalam perencanaan pembelajaran menciptakan pendekatan yang komprehensif dalam pembinaan sikap keagamaan santri.

⁶⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 85.

⁶⁸ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (New York: Longmans, Green, 1956), 201.

Adaptasi terhadap karakteristik santri yang beragam juga menunjukkan sensitivitas pendidik terhadap kebutuhan individual peserta didik. Pendekatan differensiasi dalam pembelajaran ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang dikemukakan oleh Howard Gardner dalam teori multiple intelligence, yang menekankan pentingnya memahami keberagaman cara belajar setiap individu.⁶⁹

Pola koordinasi sistematis yang dilakukan setiap minggu menunjukkan komitmen yang kuat dari kedua belah pihak dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Hal ini berbeda dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhajir yang menunjukkan bahwa koordinasi antar pendidik di pesantren sering kali masih bersifat insidental dan kurang terstruktur.⁷⁰ Keberhasilan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy dalam mengimplementasikan koordinasi yang sistematis dapat menjadi model bagi pesantren lain.

Proses pemetaan materi yang jelas dan pembagian tugas berdasarkan kompetensi masing-masing pendidik menunjukkan implementasi prinsip collaborative learning yang dikemukakan oleh Johnson dan Johnson.⁷¹ Mereka menekankan bahwa kolaborasi yang efektif memerlukan interdependensi positif, dimana setiap anggota memiliki

⁶⁹ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice* (New York: Basic Books, 1993), 23.

⁷⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 126.

⁷¹ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 86.

peran yang jelas dan saling melengkapi. Dalam konteks penelitian ini, guru PAI dan ustadzah telah berhasil menciptakan interdependensi positif tersebut.

Sistem penyusunan silabus dan RPP yang dilakukan bersama-sama juga menunjukkan implementasi prinsip *shared leadership* dalam pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Spillane, kepemimpinan yang terdistribusi (*distributed leadership*) dalam konteks pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena memanfaatkan keahlian dan pengalaman dari berbagai pihak.⁷²

b. Kolaborasi dalam Pengembangan Materi

Dalam tahap perencanaan, guru PAI dan ustadzah secara aktif melakukan rapat mingguan untuk menyusun materi dan strategi pengajaran agama yang terintegrasi, sehingga tidak terjadi tumpang tindih antara pembelajaran formal dan non-formal. Misalnya, dalam materi akhlak, keduanya sepakat menggunakan metode pembiasaan disertai pemahaman dalil-dalil.⁷³

Inovasi dalam pengembangan materi pembelajaran menunjukkan kreativitas yang tinggi dari kedua belah pihak. Pendekatan yang tidak terbatas pada buku paket standar, tetapi mengembangkan materi

⁷² John Dewey, *Experience and Education* (New York: Macmillan, 1938), 25.

⁷³ Disarikan dari Hasil Wawancara Kepada Bapak Moh. Arifin dan Ustadzah Jamilatul Lailiyah

berdasarkan kebutuhan aktual santri, mencerminkan prinsip kontekstual dalam pembelajaran.

Pengembangan materi yang mengintegrasikan antara teori dan praktik sangat sesuai dengan karakteristik pendidikan pesantren yang mengutamakan aplikasi ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Mastuhu, pendidikan pesantren memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan antara ilmu dan amal, antara teori dan praktik.⁷⁴ Kolaborasi guru PAI dan ustadzah dalam mengembangkan materi thaharah yang tidak hanya menjelaskan dalil-dalil tetapi juga mempraktikkan langsung merupakan implementasi yang baik dari prinsip ini.

Kolaborasi perencanaan pembelajaran ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Rusman, bahwa perencanaan pembelajaran yang baik memerlukan koordinasi antar pendidik untuk menciptakan sinergi dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁷⁵ Dalam konteks pesantren, koordinasi ini menjadi sangat penting mengingat santri mendapatkan pembelajaran dari berbagai sumber yang harus saling melengkapi, bukan justru bertentangan.

Implementasi kolaborasi dalam perencanaan pembelajaran ditunjukkan melalui adanya rapat koordinasi yang dilaksanakan setiap

⁷⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

⁷⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 85.

akhir semester. Kegiatan ini berfungsi sebagai forum evaluasi yang dipimpin langsung oleh pengasuh pesantren di ruang musyawarah.⁷⁶ Pola ini mencerminkan pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan dalam memastikan sinkronisasi antara pendidikan formal dan non-formal.

Sistematikasi ini penting karena memberikan ruang bagi kedua pihak untuk melakukan refleksi terhadap capaian pembelajaran, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, dan merumuskan strategi perbaikan untuk periode selanjutnya. Kepemimpinan pengasuh dalam koordinasi ini juga menunjukkan komitmen institusional terhadap integrasi pendidikan.

Salah satu dampak positif dari kolaborasi ini adalah pencegahan tumpang tindih materi pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Moh. Arifin, koordinasi ini mencegah terjadinya duplikasi materi yang dapat mengakibatkan pembelajaran menjadi tidak efisien. Sebaliknya, tanpa koordinasi, ada risiko beberapa materi penting justru tidak tersampaikan kepada santri.⁷⁷

Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme administratif, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang memastikan komprehensivitas pembelajaran. Dengan demikian, santri mendapatkan pengalaman belajar yang lebih terstruktur dan

⁷⁶ Hasil Observasi Penelitian Menunjukkan Bahwa Rapat Koordinasi Dilaksanakan Setiap Akhir Semester di Ruang Musyawarah Pesantren yang Dipimpin Oleh Pengasuh.

⁷⁷ Disarikan dari Hasil Wawancara Kepada Bapak Moh. Arifin S,Pd.I. Pada Tanggal 30 April 2025.

menyeluruh. Kolaborasi yang efektif tercermin dalam pembagian peran yang jelas antara guru PAI dan ustadzah Madrasah Diniyah. Guru PAI lebih fokus pada aspek kognitif dan pemahaman konseptual, sementara ustadzah menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik. Pembagian ini bukan merupakan pemisahan yang kaku, melainkan pendekatan komplementer yang saling melengkapi.

Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran holistik yang menekankan pentingnya mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik. Guru PAI dengan keahlian dalam kurikulum formal dapat memastikan standar akademik terpenuhi, sementara ustadzah dengan kedekatan emosional dapat mengembangkan aspek karakter dan spiritualitas santri.

Pembagian tugas berdasarkan kekuatan masing-masing pihak menunjukkan pendekatan yang realistis dan praktis. Guru PAI dengan latar belakang pendidikan formal memiliki keunggulan dalam penguasaan teori dan implementasi kurikulum, sedangkan ustadzah dengan interaksi intensif dalam kehidupan sehari-hari memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi psikologis dan sosial santri. Strategi ini memungkinkan optimalisasi sumber daya yang tersedia dan memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran mendapat perhatian yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya.

Kolaborasi yang paling konkret terlihat dalam proses penyusunan silabus dan RPP secara bersama-sama. Sistem saling melengkapi yang

diterapkan menghasilkan perangkat pembelajaran yang mencakup aspek-aspek yang biasanya diajarkan secara terpisah antara pembelajaran formal dan non-formal. Pendekatan ini menunjukkan evolusi dari model pembelajaran yang terfragmentasi menuju pembelajaran yang terintegrasi. Integrasi ini tidak hanya berdampak pada efisiensi waktu dan sumber daya, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih koheren bagi santri.

Proses penyusunan RPP yang melibatkan diskusi mendalam tentang implementasi materi dalam kehidupan sehari-hari santri menunjukkan orientasi pembelajaran yang kontekstual. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna yang menekankan relevansi materi dengan pengalaman hidup peserta didik.

Diskusi ini juga memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan transformatif. Santri tidak hanya dibekali dengan pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan nyata.

c. Kolaborasi dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan, kolaborasi antara guru PAI dan ustadzah Madrasah Diniyah tampak nyata dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama. Kegiatan tersebut meliputi shalat berjamaah lima waktu, pengajian kitab kuning, program tahfidz al-Qur'an, dan pembinaan akhlak melalui aktivitas sosial, seperti kerja bakti, pemberian sedekah, serta kegiatan keagamaan di masyarakat

sekitar pesantren.⁷⁸ Guru PAI umumnya menjalankan fungsinya di ruang kelas dengan pendekatan konseptual dan kognitif, seperti menjelaskan dalil-dalil, konsep akidah, fiqh, maupun akhlak Islami dalam kerangka sistem kurikulum formal sekolah. Sebaliknya, ustadzah madrasah diniyah lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik, melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan, seperti membimbing langsung santri dalam praktik ibadah, mengontrol adab harian di asrama, serta memberikan nasihat secara personal dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁹

Perpaduan dua pendekatan ini menciptakan harmonisasi antara ilmu dan amal dalam pembinaan sikap keagamaan santri. Kolaborasi ini merepresentasikan tiga unsur utama dalam pendidikan Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan, yaitu: ta'lim (pengajaran ilmu), ta'dib (pembiasaan nilai dan adab), dan qudwah (keteladanan sikap). Ketiganya merupakan fondasi penting dalam mencetak generasi muslim yang tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan nyata dengan akhlak mulia dan tanggung jawab sosial yang tinggi.⁸⁰

Kolaborasi dalam pelaksanaan pembelajaran juga menunjukkan implementasi prinsip collaborative teaching yang dikemukakan oleh

⁷⁸ Disarikan dari Hasil Wawancara Kepada Ustadzah Jamilatul Lailiyah pada Tanggal 5 mei 2025.

⁷⁹ Disarikan dari Hasil Wawancara Kepada Bapak Moh. Arifin S,Pd.I. dan Ustadzah Halimatus Sa'diyah.

⁸⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1990), 41.

Cook dan Friend. Mereka menjelaskan bahwa collaborative teaching melibatkan dua atau lebih pendidik yang bekerja sama untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran bagi sekelompok peserta didik.⁸¹ Meskipun dalam penelitian ini guru PAI dan ustadzah tidak mengajar secara bersamaan dalam satu ruang kelas, tetapi mereka berkolaborasi dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang berkelanjutan dan saling mendukung.

d. Kolaborasi dalam Evaluasi

Tahap evaluasi dalam kolaborasi antara guru PAI dan ustadzah Madrasah Diniyah dilaksanakan dalam dua bentuk, yakni evaluasi formal dan evaluasi informal, sebagai upaya untuk mengukur sejauh mana pembinaan keagamaan telah memengaruhi sikap dan perilaku santri.⁸² Evaluasi formal dilakukan melalui forum musyawarah atau rapat rutin bulanan yang diikuti oleh guru dan ustadzah untuk mendiskusikan perkembangan santri berdasarkan indikator sikap keagamaan, seperti kedisiplinan dalam melaksanakan shalat lima waktu, ketepatan waktu dalam kegiatan keagamaan, dan kemampuan membaca serta memahami Al-Qur'an. Sedangkan evaluasi informal terjadi dalam keseharian, misalnya melalui diskusi spontan antar pendidik ketika menemui perilaku santri yang menyimpang dari nilai keislaman.

⁸¹ Lynne Cook and Marilyn Friend, "Co-Teaching: Principles, Practices, and Pragmatics," in *New Horizons for Learning* (1995).

⁸² Disarikan dari Hasil Wawancara Kepada Bapak Moh. Arifin S.Pd.I. dan Ustadzah Jamilatul Lailiyah

Evaluasi yang tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis tetapi juga melalui pengamatan perilaku sehari-hari santri menunjukkan implementasi *authentic assessment* yang dikemukakan oleh Grant Wiggins dan Jay McTighe.⁸³ Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih akurat tentang pencapaian tujuan pembelajaran, terutama dalam pembinaan sikap keagamaan yang lebih banyak termanifestasi dalam perilaku sehari-hari.

Guru PAI dan ustadzah saling bertukar informasi dan observasi mengenai kondisi santri, baik dari sisi akademik keagamaan maupun pembiasaan spiritual dan moralitas, seperti kesopanan dalam berbicara, kejujuran, penghormatan kepada guru, serta keikutsertaan santri dalam kegiatan-kegiatan ibadah dan keagamaan lainnya.⁸⁴

Sistem *feedback* yang konstruktif dari kedua pihak menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap perkembangan individual setiap santri. Hal ini sejalan dengan prinsip *formative assessment* yang menekankan pentingnya umpan balik untuk perbaikan pembelajaran berkelanjutan.⁸⁵

Sistem evaluasi yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik juga sejalan dengan konsep penilaian dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu dan amal.

⁸³ Grant Wiggins and Jay McTighe, *Understanding by Design* (Alexandria, VA: ASCD, 2005), 72.

⁸⁴ Disarikan dari Wawancara Kepada Ibu Rahmawati S.Pd.I. dan Ustadzah Halimatus Sa'diyah

⁸⁵ Paul Black and Dylan Wiliam, "Assessment and Classroom Learning," *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 5, no. 1 (1998): 7–74.

Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang tidak hanya berilmu tetapi juga beramal dan berakhlak mulia.⁸⁶ Sistem evaluasi yang komprehensif dalam penelitian ini memungkinkan pengukuran terhadap ketiga aspek tersebut secara bersamaan.

Kolaborasi dalam evaluasi ini menjadi penting karena mempertemukan dua perspektif pendidikan yang berbeda namun saling melengkapi: pendekatan kognitif dan pendekatan afektif. Dengan demikian, proses evaluasi tidak hanya menilai capaian materi, tetapi juga menggambarkan kemajuan karakter dan kepribadian santri dalam beragama. Hal ini sesuai dengan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam yang menekankan aspek iman, ilmu, dan amal dalam satu kesatuan yang utuh.⁸⁷

2. Peluang dan Tantangan Kolaborasi Guru PAI dan Ustadzah

Peluang utama dalam kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan ustadzah Madrasah Diniyah terletak pada kesamaan visi dan tujuan pendidikan, yaitu membentuk santri yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menghayatinya dalam perilaku sehari-hari.⁸⁸ Kesamaan visi ini menciptakan fondasi yang kokoh untuk

⁸⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 2005).

⁸⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dan Perguruan Tinggi: Suatu Analisa Filosofis dan Psikologis* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), 95.

⁸⁸ Disarikan dari Hasil Wawancara Kepada Bapak Moh. Arifin S.Pd.I dan Ustadzah Halimatus Sa'diyah

membangun kerja sama yang harmonis dan saling mendukung. Pendidikan formal, yang diampu oleh guru PAI, berfokus pada penguatan aspek kognitif, seperti pemahaman terhadap aqidah, fiqh, akhlak, dan sejarah Islam melalui pendekatan kurikulum nasional yang terstruktur. Sementara itu, madrasah diniyah, yang dibina oleh ustadzah, lebih menitikberatkan pada internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pendekatan pengamalan, pembiasaan, dan keteladanan, sebagaimana yang lazim diterapkan dalam tradisi pesantren.⁸⁹

Sinergi dua jalur pendidikan ini memungkinkan pembinaan sikap keagamaan santri berlangsung secara komprehensif, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan. Santri tidak hanya diberi tahu apa yang harus dilakukan menurut syariat, tetapi juga dibimbing dan diawasi langsung dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut. Selain itu, kehadiran ustadzah yang berinteraksi intensif dengan santri di lingkungan asrama memberikan pengaruh emosional dan spiritual yang mendalam.⁹⁰ Melalui hubungan yang dekat dan penuh keteladanan, santri merasa lebih mudah untuk meneladani akhlak, adab, dan kebiasaan baik yang ditunjukkan oleh para ustadzah.⁹¹ Dengan demikian, proses pendidikan menjadi lebih efektif karena berjalan secara afektif dan transformatif, bukan sekadar instruksional.

Model pendidikan seperti ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam, yang tidak memisahkan antara ilmu, amal, dan

⁸⁹ Disarikan dari Hasil Wawancara Kepada Ustadzah Jamilatul Lailiyah pada tanggal 5 mei 2025.

⁹⁰ Hasil Observasi Pada Tanggal 1-4 mei 2025.

⁹¹ Disarikan dari Hasil Wawancara Kepada Cahya Putri Amelia pada tanggal 1 mei 2025.

akhlak, serta menempatkan keteladanan sebagai metode utama dalam pembentukan karakter keagamaan peserta didik.⁹²

Namun, tantangan kolaborasi juga tidak sedikit. Di antaranya adalah Keterbatasan waktu untuk melakukan koordinasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan ustadzah Madrasah Diniyah merupakan salah satu tantangan yang cukup signifikan dalam proses pelaksanaan kolaborasi di lingkungan pesantren. Keduanya memiliki beban kerja dan tanggung jawab yang padat, baik di ruang lingkup sekolah formal maupun di kegiatan asrama yang berlangsung hampir sepanjang hari.⁹³

Guru PAI disibukkan dengan kewajiban mengajar, menyusun perangkat pembelajaran, serta mengikuti berbagai agenda administrasi sekolah. Di sisi lain, ustadzah madrasah diniyah juga memiliki jadwal mengajar yang intensif, ditambah dengan peran sosial-spiritual yang melekat dalam keseharian santri di asrama, seperti membimbing ibadah, mengawasi etika, hingga menjadi tempat curhat bagi santri dalam berbagai persoalan. Situasi ini menyebabkan waktu untuk melakukan pertemuan rutin, diskusi program, atau evaluasi bersama menjadi sangat terbatas.⁹⁴

Akibatnya, kolaborasi yang seharusnya terbangun secara terstruktur dan berkelanjutan cenderung berjalan secara spontan dan tidak sistematis. Ketidakterpenuhinya waktu untuk saling berkoordinasi juga berdampak

⁹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 88.

⁹³ Hasil Observasi Pada Tanggal 1-4 Mei 2025.

⁹⁴ Hasil Observasi Pada Tanggal 26-29 April 2025.

pada kurang maksimalnya integrasi antara materi ajar yang disampaikan di sekolah dan pembiasaan yang dilakukan di madrasah diniyah. Padahal, efektivitas kolaborasi sangat bergantung pada keselarasan program serta komunikasi yang intensif antarpendidik, agar tercipta kesinambungan dalam membina karakter dan sikap keagamaan santri secara utuh. Meski demikian, peran keduanya tetap sangat penting sebagai *role model*, yang sesuai dengan teori pembelajaran sosial menurut Bandura. Santri belajar dari perilaku tokoh yang mereka hormati, terutama dalam pembentukan akhlak dan etika keagamaan.⁹⁵

⁹⁵ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), 22.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy mengenai kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan ustadzah Madrasah Diniyah dalam membina sikap keagamaan santri, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kolaborasi Guru PAI dan Ustadzah dalam Membina Sikap Keagamaan Santri di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy

Kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan ustadzah Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy terbukti efektif dalam membina sikap keagamaan santri secara holistik. Penelitian ini mengungkap empat bentuk utama kolaborasi yang dijalankan secara terstruktur: *pertama*, Perencanaan Pembelajaran dilakukan secara bersama melalui rapat koordinasi rutin untuk menyelaraskan tujuan dan materi ajar, serta membagi fokus pembinaan: guru PAI pada aspek kognitif, ustadzah pada aspek afektif dan psikomotorik. *Kedua*, Pengembangan Materi dilakukan secara adaptif dan kontekstual dengan memadukan teori dan praktik, memperhatikan latar belakang santri yang beragam, dan menyusun materi bertingkat (dasar, pengayaan, dan remedial). *Ketiga*, Pelaksanaan Pembelajaran dilakukan dengan sistem waktu bergantian antara pagi (PAI) dan siang

(Madrasah Diniyah), disertai metode aplikatif dan keteladanan langsung dari guru maupun ustadzah untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, Evaluasi Pembelajaran dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, tidak hanya mengukur capaian akademik, tetapi juga observasi perilaku, sikap, dan keterampilan ibadah santri. Evaluasi ini dilakukan melalui koordinasi antara guru dan ustadzah dalam forum rapat maupun komunikasi informal, guna memberikan intervensi yang tepat terhadap perkembangan santri.

2. Peluang dan Tantangan Kolaborasi Guru PAI dan Ustadzah Madrasah Diniyah dalam Membina Sikap Keagamaan Santri di PP.Miftahul Ulum Al-Islamy

Kolaborasi antara guru PAI dan ustadzah Madrasah Diniyah memiliki peluang besar dalam membina sikap keagamaan santri, terutama karena adanya kesamaan visi dalam pendidikan Islam dan peran saling melengkapi antara pendidikan formal dan nonformal. Kolaborasi ini memungkinkan terbentuknya model pendidikan yang holistik, integratif, dan transformatif, yang menggabungkan pengetahuan, pengamalan, serta keteladanan dalam membentuk karakter santri. Namun demikian, pelaksanaan kolaborasi ini menghadapi tantangan serius berupa keterbatasan waktu dan beban kerja yang tinggi dari kedua belah pihak, yang menghambat koordinasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Meski demikian, kehadiran mereka tetap vital sebagai teladan (role

model) dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman santri, sebagaimana ditegaskan oleh teori pembelajaran sosial Bandura.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan (Pesantren dan Sekolah)

Diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kolaborasi antara guru PAI dan ustadzah Madrasah Diniyah secara berkelanjutan. Pihak lembaga dapat membuat sistem monitoring dan evaluasi berkala agar kolaborasi berjalan lebih efektif dan hasilnya dapat diukur secara jelas.

2. Bagi Guru PAI dan Ustadzah Madrasah Diniyah

Diharapkan untuk terus membangun komunikasi dan koordinasi yang intensif dalam merancang program pembinaan keagamaan. Keduanya juga diharapkan lebih kreatif dan adaptif dalam menyusun metode pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman dan karakter santri.

3. Bagi Santri

Diharapkan dapat memanfaatkan pembinaan yang diberikan secara maksimal dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Santri juga perlu meningkatkan kesadaran untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan sebagai bagian dari karakter pribadi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengkaji lebih lanjut mengenai model kolaborasi antara pendidikan formal dan non-formal dalam pembentukan karakter religius siswa, dengan cakupan wilayah atau objek yang lebih luas. Penelitian kuantitatif juga bisa dilakukan untuk mengukur efektivitas kolaborasi secara statistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani, 1990.
- Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulum al-Din*. Juz 1. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Albert Bandura. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977.
- Amin Haedaris. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Aqidah Akhlak et al. *Efektivitas Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif*. 2014.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Bagja Waluya. *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*. Bandung: Pusat Perbukuan Depdiknas, 2007.
- Benjamin S. Bloom. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longmans, Green, 1956.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Panduan Pengembangan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2003.
- Dewi Sadiyah. *Metode Penelitian Dakwah: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Grant Wiggins and Jay McTighe. *Understanding by Design*. Alexandria, Va: Ascd, 2005.
- Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Hasan Langgulung. *Pendidikan Islam dan Perguruan Tinggi: Suatu Analisa Filosofis dan Psikologis*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992.

- Howard Gardner. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: Basic Books, 1993.
- Imam Wahyudi. *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2012.
- Inom Nasution. "Otonomi Daerah dan Otonomi Pendidikan." *Jurnal Visipena* 1, no. 2 (Juli–Desember 2010).
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Ed. Rev., cet. 19. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Jamil Suprihatiningrum. *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- John Dewey. *Experience and Education*. New York: Macmillan, 1938.
- Karel A. Steenbrink. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 2018.
- Lev S. Vygotsky. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.
- Lynne Cook and Marilyn Friend. "Co-Teaching: Principles, Practices, and Pragmatics." In *New Horizons for Learning*, 1995.
- M. Sirozi. *Politik Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- M. Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Martin van Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2019.
- Masfi Sya'fiatul Ummah. *Ilmu Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Prenada, 2019.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Edited by Danis Wijaksana. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.

- Norlaila. "Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dengan Orang Tua Siswa Pada Masa Pandemi di SMP Kota Banjarmasin." *Proceeding Antasari International Conference* 2, no. 1 (2021).
- Nurkholis. "Peran Madrasah Diniyah dalam Pembentukan Karakter Santri." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2018).
- Oemar Hamalik. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Paul Black and Dylan Wiliam. "Assessment and Classroom Learning." *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 5, no. 1 (1998).
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Skrip Diajukan et al. "Universitas Islam Negeri 2014 M." 2014.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Sutomo Abu Nashr. *Antara Fiqih dan Syariah*. Jakarta Selatan: Setiabudi, 2018.
- Thomas Lickona. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Tim Penyusun KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi II, cet. 4. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Zakiah Daradjat. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008.
- Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2021.
- Zulfia Hanum Alfi Syahr. "Membentuk Madrasah Diniyah sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim bagi Masyarakat." *Jurnal Program Studi PGMI* 3, no. 1 (Maret 2016).

LAMPIRAN

Lampiran Instrumen Observasi

Nama Sekolah: SMP Al-Khatibiyah

Hari/ Tanggal: Rabu 30 April 2023

Nama Guru: Moh Arifin S.Pd.I

Pukul: 08:00 WIB

Rahmawati S.Pd.

NO	Observasi	Ya	Tidak
1	Guru PAI dan ustadzah madrasah diniyah berkoordinasi dalam merumuskan tujuan pembinaan sikap keagamaan santri.	√	
2	Terdapat kesepakatan mengenai materi atau kurikulum yang akan disampaikan secara terintegrasi.		√
3	Guru PAI dan ustadzah saling mendukung dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan.	√	
4	Terdapat pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas dalam setiap kegiatan pembinaan.	√	
5	Santri menunjukkan sikap saling menghormati dan toleransi antar sesama.		√
6	Santri menunjukkan peningkatan dalam ketaatan beribadah (misalnya: salat berjamaah, membaca Al-Qur'an).	√	
7	mengevaluasi efektivitas program pembinaan yang telah berjalan.	√	
8	Mereka secara bersama-sama mengatasi permasalahan atau tantangan yang muncul selama pembinaan.	√	

Lampiran Instrumen Observasi

Nama Sekolah: PP.Miftahul Ulum Al-Islamy Hari/ Tanggal: Senin 05 mei 2023

Nama Ustadzah: Jamilatul Lailiyah Pukul: 08:00 WIB

Halimatus Sa'diyah

NO	Observasi	Ya	Tidak
1	Tugas dan peran masing-masing pihak jelas dan saling melengkapi	√	
2	Santri rutin melaksanakan salat wajib dan sunnah dan ngaji kitab pagi bersama KH. Moh Ayyub Musthafa MA	√	
3	Santri datang tepat waktu ke kelas/madrasah	√	
4	Santri mampu mengatur waktu belajar dan ibadah secara mandiri		√
5	Ada saling dukung antara sekolah formal dan madrasah diniyah	√	
6	Santri memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik	√	
7	Datang tepat waktu, mematuhi aturan pondok dan sekolah		√
8	Guru PAI dan ustadzah sama-sama memantau sikap keagamaan santri	√	

Lampiran Lembar Wawancara Guru PAI

Responden: Moh Arifin S.Pd.I

Hari/ Tanggal: Rabu 30 April 2023

Rahmawati S.Pd

Lokasi: SMP Al-Khatibiyah

Pukul: 08:00 WIB

1. Bagaimana bentuk komunikasi yang biasanya dilakukan antara guru PAI dan ustadzah madrasah diniyah?

M: ada beberapa hal yang saya lakukan dengan para ustadzah dan pengurus tentang apa-apa yang perlu dibenahi terkait dengan perilaku siswa (santri) karena selama disekolah itu adalah tanggung jawab guru tetapi santri dimana saja pasti lebih banyak waktu di pesantren jadi kalau ada anak-anak yang bermasalah atau sikapnya kurang bagus kami langsung konfirmasi dengan ustadzah bagaimana cara untuk penanganannya , itu cara yang ka,I lakukan secara person, yang kedua kami melakukannya melalui rapat bersama para pengurus dan ustadzah, dan kami juga bersama-sama mencari solusi terkait dengan anak-anak yang sikapnya kurang bagus di pesantren.

R: Kalau ada santri yang bermasalah, saya biasanya langsung koordinasi dengan ustadzah, karena mereka lebih banyak waktu di pesantren. Selain itu, kami juga bahas bersama lewat rapat untuk cari solusi bareng-bareng.

2. Apa saja bentuk kegiatan kolaborasi yang telah dilakukan antara guru PAI dan ustadzah madrasah diniyah?

M: kalau di pesantren itu sebenarnya kolaborasinya sudah jelas, kita tidak bisa lepas satu dengan yang lainnya diniyah maupun formal merupakan bagian dari pesantren, kolaborasi yang sering kami lakukan sampai saat ini adalah anggaplah sebuah kerja sama dengan pengurus dan ustadzah di bidang asrama, karena di bidang kepesantrenan tembusannya pasti ke madrasah diniyah, misal ada anak yang melanggar di diniyah maupun di SMP itu nanti akan

diselesaikan di bidang kepesantrenan dan semua akan paham bahwasanya anak ini membutuhkan penanganan khusus, contoh kerja sama yang sudah dilakukan sampai saat ini adalah ketika ada anak terlambat, tidak masuk maka ini kerja samanya dengan kaur asrama.

R: Di pesantren, kolaborasi itu sudah menyatu. Formal dan diniyah saling terhubung. Kalau ada santri bermasalah, biasanya ditangani bersama pengurus dan ustadzah, terutama di bidang asrama. Misalnya, kalau ada yang terlambat atau bolos, kami koordinasi dengan kaur asrama untuk penanganannya.

3. Apakah ada penyesuaian kurikulum antara PAI dan madrasah diniyah untuk memastikan keselarasan materi?

M: di bidang agama tidak semuanya disesuaikan dengan kurikulum pesantren tetapi saya tetap mengambil literasi dari ekstrakurikuler, karena jika hanya mengandalkan buku-buku yang ada disini itu kurang tidak ada bab-bab seperti fiqih ataupun kitab-kitab yang ada di pesantrenn kami hanya menyesuaikannya, dan saya sebagai guru PAI merasa amat terbantu dengan adanya kolaborasi ini karena guru PAI hanya mengulang pelajaran yang sudah di pelajari di sekolah diniyah.

R: Materi agama nggak semuanya mengikuti kurikulum pesantren, tapi saya ambil juga dari literasi ekstrakurikuler. Buku di sekolah kurang lengkap, jadi disesuaikan saja. Saya sebagai guru PAI sangat terbantu, karena tinggal mengulang materi yang sudah diajarkan di diniyah.

4. Bagaimana cara guru PAI dan ustadzah madrasah diniyah memotivasi siswa untuk disiplin dalam beribadah?

M: memberikan motivasi terhadap siswa itu harus, khususnya di SMP bisa di berikan ketika di luar kelas maupun di dalam kelas, karena kita melakukan apel dimana itu dilakukan setiap hari, dan saya selalu memotivasi atas materi yang sudah di sampaikan, contohnya tidak boleh ghibah maka saya akan

menjelaskan kepada siswa bahwasanya tidak boleh berghibah karena akan menyebabkan dosa dan mereka akan masuk neraka.

R: Memberi motivasi ke siswa itu penting, bisa di kelas atau saat apel pagi. Misalnya habis sampaikan materi tentang ghibah, saya jelaskan ke mereka bahwa ghibah itu dosa dan bisa jadi sebab masuk neraka.

5. Bagaimana cara guru PAI dan ustadzah madrasah diniyah mengajarkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada siswa?

M: Banyak, tapi yang paling penting itu adalah tindakan langsung dari guru itu sendiri jadi materi kita sampaikan dan kita harus jadi contoh untuk mereka agar mereka bisa melihat dan mencontoh apa yang kita lakukan.

R: Banyak hal yang bisa dilakukan, tapi yang paling penting adalah sikap guru itu sendiri. Kita harus jadi contoh, supaya siswa bisa meniru langsung dari apa yang mereka lihat.

6. Bagaimana cara guru PAI dan ustadzah madrasah diniyah mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan keagamaan?

M: kalau disini (pesantren) ini gampang, karena pondok pesantren ini pusatnya keagamaan, tempatnya sudah ada programnya sudah ada dan kita hanya menjalankannya tinggal diperbaiki managementnya dan juga komunikasinya.

R: Di sini sebenarnya gampang, karena pesantren memang pusatnya keagamaan. Programnya sudah ada, kita tinggal jalankan saja. Tinggal perbaikan di manajemen dan komunikasi.

7. Bagaimana tingkat kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an?

M: Kalau cara kemampuan membaca qur'an santri itu tergantung dari kemampuan mereka masing-masing tapi kita di SMP mengadakan target untuk

menghafal beberapa surat-surat pendek, tapi kita tidak menyamakan rata-rata dengan siswa yang up normal jadi ada perbedaan target diantara mereka.

R: Kemampuan baca Qur'an santri berbeda-beda. Di SMP ada target hafalan surat pendek, tapi kami sesuaikan, tidak disamakan dengan siswa yang kondisinya khusus.

8. Bagaimana cara guru PAI dan ustadzah madrasah diniyah membantu siswa yang kesulitan dalam membaca Al-Qur'an?

M: kita sebagai guru yang ada disini hanya membantu program pesantren yang sudah ada dari dulu, karena pesantren mempunyai gagasan yaitu santri itu harus bisa mengaji.

R: Kami sebagai guru di sini hanya melanjutkan program yang sudah ada di pesantren, karena dari dulu tujuannya jelas, santri harus bisa mengaji.

9. Apakah ada perubahan sikap keagamaan siswa setelah adanya kolaborasi antara guru PAI dan ustadzah madrasah diniyah?

M: jelas ada, karena sikap itu jika hari ini kita menasehati besok anak-anak sudah lupa, jadi disini kita harus mengingatkan terus menerus, pagi di sekolah formal, sore di madrasah diniyah dan ketika malam di pesantren, dan jika ada anak-anak berbuat kesalahan kita harus menegur dan memberikan sanksi bagi mereka yg melanggar.

R: Jelas ada, karena anak-anak itu mudah lupa. Jadi pembinaan harus terus dilakukan pagi di sekolah, sore di madrasah, malam di pesantren. Kalau ada yang melanggar, ya ditegur dan diberi sanksi.

10. Apakah ada peningkatan nilai siswa dalam mata pelajaran PAI dan madrasah diniyah setelah adanya kolaborasi ini?

M: pesantren ini fokusnya pada kitab dan banyak literasi yang di ambil dan ini menjadi nilai plus bagi kami dan kami hanya mengulang apa yg sudah mereka pelajari di pesantren dan kami merasa sama-sama di untungkan kita (guru PAI) hanya mengulang pelajaran yang sudah diajarkan oleh ustadzah di diniyah, dan ustadzah di diniyah tidak perlu mengulang apa yang sudah dipelajari.

R: Pesantren ini fokus ke kitab dan literasi, itu jadi nilai plus. Kami guru PAI tinggal mengulang materi dari diniyah, jadi saling menguntungkan karena ustadzah juga tak perlu ulang pelajaran dari sekolah.

Lampiran Lembar Wawancara dengan Ustadzah Madrasah Diniyah

Responden: Jamilatul Lailiyah

Hari/ Tanggal: Senin 05 mei 2023

Halimatus Sa'diyah

Nama Pesantren: PP.Miftahul Ulum Al-Islamy Pukul: 08:00 WIB

1. Bagaimana bentuk komunikasi yang biasanya dilakukan antara guru PAI dan ustadzah madrasah diniyah?

J: Saya bekerja sama dengan guru PAI dan pengurus untuk mengatasi masalah perilaku santri. Caranya ada dua: berbicara langsung dengan ustadzah saat ada santri bermasalah, dan mengadakan rapat bersama untuk mencari solusi.

H: Saya biasanya kerja sama dengan guru PAI dan pengurus kalau ada santri yang bermasalah. Kadang langsung ngobrol sama ustadzahnya biar cepat ditangani, terus kita juga suka adain musyawarah bareng-bareng buat cari solusi yang terbaik.

2. Apa saja bentuk kegiatan kolaborasi yang telah dilakukan antara guru PAI dan ustadzah madrasah diniyah?

J: Di pesantren, pendidikan diniyah dan sekolah formal saling terhubung. Semua masalah santri ditangani bersama oleh bidang kepesantrenan. Contohnya, kalau ada santri terlambat atau tidak masuk, kami koordinasi dengan pengurus asrama.

H: Di pondok, antara pendidikan diniyah dan sekolah formal itu saling berkaitan. Jadi kalau ada masalah sama santri, biasanya kita selesaikan bareng-bareng lewat bagian kepesantrenan. Misalnya nih, kalau ada santri yang telat atau nggak masuk, kami langsung koordinasi sama pengurus asrama.

3. Apakah ada penyesuaian kurikulum antara PAI dan madrasah diniyah untuk memastikan keselarasan materi?

J: Untuk di madrasah diniyah, tidak ada penyesuaian kurikulum tapi kita sudah mempunyai target tersendiri dan sudah di putuskan oleh kepala sekolah dan segenap ustadzah.

H: Kalau di madrasah diniyah, memang nggak ada penyesuaian kurikulum, tapi kita sudah punya target sendiri yang sebelumnya udah disepakati bareng oleh kepala sekolah dan semua ustadzah.

4. Bagaimana cara guru PAI dan ustadzah madrasah diniyah memotivasi siswa untuk disiplin dalam beribadah?

J: saya selalu memberi motivasi kepada santri. Misalnya saat mengajar tentang larangan ghosob, saya jelaskan bahwa ghosob itu dosa dan bisa masuk neraka.

H: Saya itu biasanya suka kasih motivasi ke santri. Contohnya waktu ngajarin tentang larangan ghosob, saya jelasin ke mereka kalau ghosob itu dosa, dan akibatnya bisa masuk neraka kalau nggak tobat.

5. Bagaimana cara guru PAI dan ustadzah madrasah diniyah mengajarkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada siswa?

J: Yang paling penting adalah guru harus menjadi contoh yang baik. Apa yang kita ajarkan harus kita lakukan sendiri agar siswa bisa meniru perilaku yang benar.

H: Menurut saya, yang paling utama itu guru harus bisa jadi teladan. Apa yang kita sampaikan ke santri, ya harus kita amalkan juga. Jadi mereka bisa melihat langsung contoh nyata dari perilaku yang baik dan insyaAllah bisa menirunya.

6. Bagaimana cara guru PAI dan ustadzah madrasah diniyah mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan keagamaan?

J: Di pesantren ini mudah karena sudah menjadi pusat keagamaan. Program-program sudah tersedia dan tinggal dijalankan. Yang perlu diperbaiki hanya manajemen dan komunikasinya saja.

H: Kalau di pesantren ini sebenarnya sudah cukup mudah, soalnya memang dari dulu sudah jadi tempat pembinaan keagamaan. Program-programnya juga sudah ada, tinggal dilaksanakan saja. Hanya saja yang perlu dibenahi itu bagian pengelolaan dan komunikasi antar pihak biar lebih maksimal.

7. Bagaimana tingkat kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an?

J: Kemampuan membaca Al-Qur'an setiap santri berbeda-beda. Di pesantren ini ada tesan baca qur'an bagi santri baru, dan yang memiliki kemampuan untuk membaca al-qur'an bisa lanjut ke tahap al-miftah, tapi jika cara baca al-qur'an nya masih kurang akan di bina khusus dalam program Qur'ani.

H: Kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an itu memang beda-beda. Di sini, setiap santri baru biasanya dites dulu bacaan Qur'annya. Kalau hasilnya sudah lancar, mereka bisa langsung ikut program lanjutan seperti Al-Miftah. Tapi kalau masih belum bagus bacaannya, nanti dibina dulu secara khusus lewat program Qur'ani supaya bisa lebih baik.

8. Bagaimana cara guru PAI dan ustadzah madrasah diniyah membantu siswa yang kesulitan dalam membaca Al-Qur'an?

J: Sebagai ustadzah, kami hanya membantu melanjutkan program pesantren yang sudah ada sejak lama. Pesantren memiliki tujuan utama yaitu semua santri harus bisa mengaji.

H: Kami sebagai ustadzah sebenarnya tinggal melanjutkan saja program yang sudah berjalan di pesantren sejak dulu. Soalnya tujuan utama pesantren ini jelas, yaitu supaya semua santri bisa mengaji dengan baik.

9. Bagaimana cara guru PAI dan ustadzah madrasah diniyah mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada siswa?

J: Pembinaan sikap santri harus dilakukan terus-menerus karena mereka mudah lupa. Kami mengingatkan mereka setiap saat: pagi di sekolah formal, sore di madrasah diniyah, dan malam di pesantren. Jika ada yang berbuat salah, langsung ditegur dan diberi sanksi.

H: Namanya santri, kadang cepat lupa, jadi pembinaan sikap itu memang harus terus dilakukan. Kita ingatkan mereka setiap waktu—pagi saat di sekolah, sore di madrasah, malamnya di pesantren. Kalau ada yang melanggar, biasanya langsung kita tegur dan diberi sanksi supaya ada efek jera.

10. Apakah ada perubahan sikap keagamaan siswa setelah adanya kolaborasi antara guru PAI dan ustadzah madrasah diniyah?

J: Pesantren fokus pada kitab-kitab dan banyak literatur, ini menjadi nilai tambah. ustadzah diniyah tidak perlu mengulang yang sudah dipelajari di sekolah karena nantinya Guru PAI akan mengulang materi yang sudah diajarkan ustadzah di diniyah. Dan Sistem ini menguntungkan semua pihak.

H: Di pesantren lebih fokus ke kajian kitab dan banyak literatur, itu jadi nilai tambah. Ustadzah diniyah nggak perlu ulang materi sekolah, karena nanti guru PAI yang menguatkan lagi. Sistem ini saling menguntungkan.